

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KELUARGA BURUH PABRIK
DI AREA NGORO INDUSTRIAL PARK (NIP) KECAMATAN NGORO
KABUPATEN MOJOKERTO**

TESIS

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Magister dalam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

OLEH

AGUS MASHUDA

NIM: F02318068

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Mashuda

NIM : F02318068

Program : Magister (S2) PAI

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan, bahwa **TESIS** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 Juni 2022
Menyatakan,



Agus Mashuda
NIM: F02318068

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto” yang ditulis oleh Agus Mashuda ini telah disetujui pada tanggal 21 Juni 2022

Oleh

Pembimbing 1



Prof. Dr. Mohamad Salik, M. Ag.

NIP. 196712121994031002

Pembimbing 2




Dr. H. Munawir, M. Ag.

NIP. 196508011992031005

PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul **Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto** yang ditulis oleh Agus Mashuda telah diperbaiki sesuai dengan koreksi dan masukan Tim Penguji Tesis

Tim Penguji:

1. Prof. Dr. Mohamad Salik, M.Ag. 

2. Dr. H. Munawir, M.Ag. 

3. Prof. Dr. Kusaeri, M.Pd. 

4. Dr. H. Mohammad Nu'man, M.Ag. 

Surabaya, 25 Juli 2022



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., M.A., Ph. D

NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Agus Mashuda
NIM : F02318068
Fakultas/Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
E-mail Address : agusmashuda2@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain
(.....)

yang berjudul :

Internalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini. Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,
Penulis

Agus Mashuda

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN PUBLIKASI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
MOTTO	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
1. Secara Teoritis	9
2. Secara Praktis	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Definisi Konseptual	14
H. Sistematika Penulisan	15

BAB II : KAJIAN TEORI	17
A. Pendidikan Agama Islam	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	17
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	19
3. Urgensi Pendidikan Agama Islam	21
4. Klasifikasi Pendidikan Agama Islam	23
B. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga	28
1. Pengertian Keluarga	28
2. Fungsi Keluarga	29
3. Pendidikan Agama dalam Keluarga	30
4. Tanggung Jawab Keluarga terhadap Pendidikan Anak	36
5. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga	39
C. Beberapa Hal Tentang Industri	42
1. Karakteristik Industri	42
2. Nilai Kerja Bagi Manusia	44
3. Problematika Pendidikan di Lingkungan Industri	46
D. Kerangka Berfikir	48
BAB III : METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
1. Pendekatan Penelitian	51
2. Jenis Penelitian	52
B. Tempat dan Waktu	53
C. Teknis Pengumpulan Data	54

1. Observasi	54
2. Wawancara	55
3. Dokumentasi	55
D. Teknik Analisis Data	56
E. Teknik Keabsahan Data	57
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Temuan Penelitian	60
1. Latar belakang Keagamaan, Pendidikan, dan Ekonomi, Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto	61
2. Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto	65
3. Kendala-kendala dan Solusi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto	84
B. Pembahasan Hasil Penelitian	86
BAB V : PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 . Pedoman Penelitian

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian

Lampiran 3. Dokumentasi



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

ABSTRAK

Mashuda, Agus (2022) “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam, Keluarga Buruh Pabrik*

Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) adalah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam keluarga khususnya ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik yang berada di lingkungan industri. Kesibukan orang tua sangat menyita waktu, akibatnya sangat sedikit waktu yang tersisa untuk memberikan pendidikan khususnya mendidik agama Islam. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Apa latar belakang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi keluarga buruh pabrik, 2) Bagaimana pola penerapan pendidikan agama Islam bagi anak keluarga buruh pabrik, 3) Apa kendala dan solusi penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data bersifat deskriptif kualitatif yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Latar belakang keagamaan, pendidikan yang mayoritas lulusan SMP-SMA, dan ekonomi orang tua yang serba terbatas dalam keluarga buruh pabrik juga menjadi salah satu faktor kurang maksimalnya penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik. Pola penerapan pendidikan agama Islam yang dilaksakan oleh keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) adalah dengan pendekatan memberikan keteladanan, pembiasaan, nasihat-nasihat, pemberian perhatian, pemberian hadiah, dan pemberian hukuman. Dengan materi-materi dasar agama Islam tentang keimanan, ibadah shalat, akhlaqul karimah, Al-Qur'an, dan sejarah Islam. Kendala orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto ini adalah orang tua yang sibuk tiap hari bekerja sehingga waktu untuk anak-anaknya sangat terbatas, ketaatan anak terhadap orang tua, serta lingkungan anak yang kurang mendukung. Adapun solusinya adalah menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah yang berbasis agama atau madrasah, menitipkan anak-anaknya kepada lembaga Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) pada waktu sore hari, memfasilitasi sarana dan prasarana kebutuhan agama anak-anak, serta meluangkan sedikit waktu untuk menasehati anak-anak ketika orang tua berada di rumah.

ABSTRACT

Mashuda, Agus (2022) “Islamic Religious Education in factory worker family in Ngoro Industrial Park (NIP) area, Ngoro Subdistrict Mojokerto Regency”.

Keyword: *Islamic Religious Education, Factory Worker Family*

Islamic Religious Education in factory worker family in Ngoro Industrial Park (NIP) area is Islamic Religious Education that conducted in family, especially for a mother who working as worker factory is at industrial environment. Islamic Religious Education is the important element in moral and physical education. For getting a brilliant result must start from the smallest, and it is family. Parent's bustle is very time consuming, as a result too limit spare time to give education especially Islamic education. Formulation of the problem in this study is: 1) what is the background of religious, education, and financial from the worker family, 2) How the application pattern of Islamic Religious Education for the worker factory's children, 3) What is the constraint and solution of the application pattern Islamic Religious Education in worker factory family. Kind of this study is (*field research*). The method of data collection is using observation, interview, and documentation. The data analysis character is qualitative descriptive that consist of three activity flow data reduction, data presentation, and conclusion. The background of Islamic Religious, Education, and financial from the parent is all limited in worker factory family also is one of the factor less than the maximum islamic religious education's application in worker factory family. The application pattern of Islamic Religious Education implemented of worker factory family in Ngoro Industrial Park (NIP) area is with exemplary approach, habituation, advices, giving attention, giving reward, and giving punishment. With basic materials Islamic Religion about faithfull, prayer, morality, Al-Qur'an, and history of Islamic Religion. Parent's problem who work as worker factory in Ngoro Industrial Park (NIP) area, in Wotanmas Jedong Village Ngoro subdistrict Mojokerto Regency is the parent's are always busy to work everyday so the time for their children is too limit, child's obedience to their parents, and does not supported environment. As for solution is send their children into Islamic School or leave their children into Al-Quran Education Park in the afternoon, facilitate all their Infrastructure needs in religion, and spend their spare time to advicing their children when the parents at home.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antara umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹

Pendidikan Islam menurut Zakiyah Daradjat, adalah "suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik sehingga dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh." Setelah menyelesaikan tugas, langkah selanjutnya adalah menjadikan Islam sebagai standar kehidupan."²

Adapun tujuan pendidikan agama Islam adalah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.³

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 130.

² *Ibid.*, 131.

³ *Ibid.*, 135.

Oleh karena itu, kendatipun ilmu pengetahuan menempati kedudukan yang tinggi dan baik dalam konsep pendidikan Islam; padahal ilmu pengetahuan itu bukan tujuan dalam dirinya. Ilmu pengetahuan memiliki maknanya yang hakiki jika ia dapat menghantarkan manusia (penuntut ilmu) tujuan yang hakiki pula, yakni dekat (taqarrub) Allah, dan berbagi kepada sesama manusia (akhlaqul karimah). Karena itu, pendidikan Islam menempati posisi krusial—bahkan mungkin posisi teratas. Ini adalah perpanjangan logis dari pernyataan Nabi sendiri bahwa ia mengutus para rasulnya untuk memperkenalkan Islam ke dunia ini untuk memajukan kesejahteraan umat manusia. Jika demikian, pendidikan Islam merupakan sarana untuk mencapai arah penyempurnaan akhlak. Menurut pernyataan lain, tujuan pendidikan Islam adalah membantu manusia mencapai keluhuran akhlak, sedangkan peran sistem pendidikan secara keseluruhan adalah sebagai teladan.⁴

Pendidikan Islam diselenggarakan dengan pemahaman yang jelas tentang perlunya mendidik manusia. Tujuan mendidik adalah untuk meningkatkan potensi seseorang agar memenuhi standar dan norma yang berlaku, baik dalam suasana formal maupun informal. Pertukaran pendidikan tersebut di atas dapat terjadi di lingkungan masyarakat, sekolah, dan masyarakat umum. Lembaga-lembaga tersebut yang saling bersinergi dan bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik atau

⁴ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam, "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia"*, (Medan: LPPPI, 2016), 2.

seseorang dalam perkembangannya baik secara rohani atau jasmani agar dapat tercapai tingkat kedewasaan dan mampu mandiri.⁵

Keluarga, sekolah, dan masyarakat setempat merupakan tiga lingkaran lingkungan atau lembaga yang dapat membentuk karakter manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa ketiganya masih kuat, pendidikan orang dewasa adalah yang paling berpengaruh dalam mengajar anak-anak dan tampil di depan umum. Jika rumah tangga tertentu berhasil menciptakan keluarga yang berkualitas, maka masyarakat dan sekolah menjadi motor penggerak di balik proses pendidikan yang bersangkutan.

Dari beberapa sumber pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam terdiri dari sarana pengajaran, pengembang, pembimbing, pencerah, dan mekanisme kontrol sosial agar anak-anak, wanita, dan orang tua dapat melakukan amal saleh. dan mencegah terjadinya kesalahan dalam konteks individu, kelompok, sekolah, dan masyarakat..⁶ Batin individu harus dibentuk dengan hati-hati agar menjadi martabat dan takwa kegilaan. Dalam lingkup keluarga berkata yang baik, menghormati orang lain, melakukan baik kepada kedua orang tua, mengajari tatacara berwudu', shalat, membaca do'a ketika mau makan, berdo'a ketika mau tidur, dan bangun tidur.

Bagi setiap anak, masyarakat adalah lingkungan pertama dan terpenting mereka. Kejadian ini terjadi karena seorang anak memiliki hubungan

⁵ Djumarsjah, Abdul Malik Karim Aamrullah, Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi, (Malang: UIN Malang Press, 2007), cet.1, 83.

⁶ Ahmad Mubarak, *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*, (Jakarta: PT. Bina Pariwara, 2005), *Cet Ke-1*, 152.

darah/keturunan dengan kedua orang tuanya yang tidak mungkin ditambah sampai setelah hayat. Bagi orang tua, anak bukan hanya objek yang harus diperlakukan dengan hati-hati; selain itu, kehadiran anak-anak dalam keluarga besar merupakan sumber keprihatinan dan hampir setiap teman dekat dan kerabat seiman..⁷

Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua khususnya dalam keluarga buruh pabrik dalam hal ini buruh pabrik yang pekerjaannya dalam bidang produksi yang mana kurang menyadari peranannya sebagai madrasah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, dan pendidikan yang mereka berikan terhadap anak-anaknya, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dibanding mengasuh anak-anaknya dirumah. Mereka menerima tanggung jawab mereka sebagai sekolah pertama bagi anak-anak mereka. Mungkin sangat sedikit waktu untuk waktu orangtua-anak, dimulai dengan mulai bekerja di pagi hari. Fenomena ini biasa terjadi di kalangan orang dewasa di pedesaan, seperti di TPQ, Madin, Pondok Pesantren, sekolah dan madrasah, dan Lembaga Bimbingan Belajar/kursus, sehingga tidak lazim seperti itu. Akibatnya, dampak dari fenomena ini jauh dari yang diharapkan... Karena itu, orang yang harus diprioritaskan dalam situasi ini adalah orang kedua dalam keluarga. Hal ini dikarenakan mereka telah mengecilkan hati orang lain untuk melakukan kekerasan terhadap anaknya sendiri dan kurang menghargai anaknya sendiri,

⁷ Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 256.

khususnya dalam konteks pendidikan Islam, menjadikan orang kedua dalam keluarga anak yang diurapi lebih cenderung mengalami penilaku pengasuh daripada orang pertama dalam keluarga. keluarga. Informasi ini diperoleh dari berbagai orang yang bekerja di bidang pendidikan, bisnis, dan bidang lainnya.

Menurut salah satu keluarga buruh pabrik menyatakan bahwa dia memang merasa sangat kurang dalam perhatian dan bimbingan terhadap anak karena dituntut kebutuhan ekonomi dan profesi sebagai buruh pabrik dalam hal produksi, yang mana terkadang berangkat pagi pulang sore dan terkadang berangkat sore pulang pagi. Meskipun pulangnyanya terkadang ada waktu sedikit dengan anak, itupun sudah dalam keadaan capek sehingga tidak bisa maksimal memperhatikan dan membimbing anak-anak, selama ini dalam hal pendidikan agama mereka dapat hanya di lembaga-lembaga pendidikan, misalnya ketika sekolah dan kalau sore belajar di TPQ. Otomatis mereka sangat kurang dalam pendidikan agama karena sebatas di dapat dari lembaga-lembaga tersebut. Hal ini jika saya tidak bekerja maka kebutuhan keluarga kurang meskipun kami sama-sama bekerja, karena upah kami juga tidak banyak. Meskipun saya termotivasi untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan rekan kerja saya, saya berjuang untuk memahami atau memasukkan anak-anak saya dalam pendidikan Islam seperti yang telah saya katakan di atas..⁸

Melihat fenomena di atas, tidak menutup kemungkinan bagi anggota keluarga atau anggota masyarakat lainnya yang berprofesi sebagai buruh pabrik yang memproduksi barang dari berbagai pabrik dengan ciri khas pabrik

⁸ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022

untuk melakukannya di kawasan Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro. , Kabupaten Mojokerto agar senantiasa menjaga dan melindungi anak-anaknya dan masyarakat lainnya agar dapat mempelajari pendidikan Islam secara khusus. Oleh karena itu, jika melihat latar belakang kelompok warga buruh pabrik, kemungkinan besar mereka akan menemukan bahwa mereka memiliki kesamaan dalam hal agama, pendidikan, dan ekonomi, dengan banyak dari mereka memiliki pengetahuan tentang bagaimana keadaan saat ini. di masa depan. Latar belakang pendidikannya juga akan menunjukkan bahwa mereka serupa dalam hal pendidikan SMP-SMA baru-baru ini, dengan berbagai pertumbuhan ekonomi dari kecil hingga besar.. Dengan minimnya pemberian pengawasan dan perhatian mereka terhadap anggota keluarganya terutama terhadap anaknya dalam hal pendidikan agama Islam, maka sangat penting untuk meneliti “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih mengarah dan tidak menimbulkan kekeliruan, maka peneliti memberikan batasan masalah yang akan diteliti agar fokus dalam penelitian ini tidak melebar luas, antara lain:

1. Penelitian tentang Penerapan pendidikan agama Islam dalam Keluarga maksudnya adalah pendidikan agama islam yang dilakukan di dalam

Keluarga Buruh Pabrik yang lokasi rumahnya bertempat di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto;

2. Latar belakang Keagamaan, Pendidikan, dan Ekonomi yang terdapat dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) sangatlah beragam dan dari latar belakang yang berbeda-beda, baik segi agama, pendidikan, dan ekonomi;
3. Pengetahuan dan pemahaman Pendidikan Agama Islam yang di berikan orang tua Buruh Pabrik terhadap anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya yang rumahnya bertempat di area Ngoro Industrial Park (NIP);
4. Kendala-kendala dan solusi orang tua buruh pabrik dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Pendidikan Agama Islam terhadap anak-anaknya yang rumahnya bertempat di area Ngoro Industrial Park (NIP).

C. Rumusan masalah

Dari uraian latar belakang tersebut di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Latar belakang Keagamaan, Pendidikan, dan Ekonomi, Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

2. Bagaimana Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?
3. Apa saja Kendala-kendala dan Solusi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk Mengetahui Latar belakang Keagamaan, Pendidikan, dan Ekonomi, Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.
2. Untuk Mengetahui Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.
3. Untuk Mengetahui Kendala-kendala dan Solusi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

E. Manfaat Penelitian

Gambaran tentang penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan pendidikan agama islam terutama dalam proses pendidikan agama islam yang ada dalam keluarga buruh pabrik yang mana meliputi:

1. Secara Teoritis

Dapat memberikan kontribusi dan sumbangsih pemikiran dalam rangka memperkaya ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, Serta dapat dijadikan sebagai bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pendidikan Agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park

2. Secara Praktis

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi kepala dusun, kepala desa, dan camat supaya ada tindakan dan solusi terbaik demi pendidikan anak-anak khususnya pendidikan agama islam, adapun bagi orang tua agar selalu memperhatikan dan memberikan motivasi yang lebih baik kepada anak-anaknya dalam keluarganya supaya mereka tetap di jalan yang baik dan di ridloi Allah swt.

F. Penelitian Terdahulu

Dari beberapa sumber yang kami temukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu (*prior research*) yang berhubungan dengan judul yang kami buat, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Apriyanti (2011) mengenai “*Pendidikan Karakter Anak Pada Keluarga TKW di Desa Rungkap Kecamatan Losari Kabupaten Brebes*” menunjukkan bahwa dengan tidak adanya peran ibu dalam mendidik anak, maka peranan ibu digantikan oleh ayah yang kadang dibantu oleh anak terbesarnya atau oleh nenek dalam mengasuh anaknya, ada pula anak TKW yang diasuh oleh budhanya.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh keluarga TKW kepada anak kurang maksimal karena adanya pola pendidikan dari pengasuh yang kurang konsisten. Strategi dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak hanya masih sebatas menyuruh dan mengajari saja. Tetapi dalam perilaku secara umum tidak ada keteladanan dari orang tua untuk memberikan contoh perilaku yang seharusnya dilakukan. Selain itu hanya beberapa hambatan internal yaitu hambatan yang berasal dari pengasuh adalah minimnya pendidikan yang dimiliki pengasuh, terbatasnya waktu yang dimiliki pengasuh, ayah untuk lebih memberikan pendidikan dan perhatian pada anak, serta adanya pola pengasuhan yang berbeda. Karena dari pengasuh yang berganti-ganti menyebabkan tidak maksimal pendidikan karakter pada anak. Hambatan yang berasal dari anak sendiri adalah adanya sifat anak yang menjadi memberontak dan tidak menurut kepada ayah atau pengasuh, sehingga mereka mengacuhkan

dengan apa yang diperintahkan ayahnya kepadanya. Kedua adalah hambatan eksternal, hambatan eksternal yang pertama yaitu biasanya berasal dari teman sebaya atau teman pergaulan anak yang kadang memberikan dampak negatif pada anak, hambatan eksternal kedua adalah berasal dari lingkungan yang tidak mendukung untuk mengembangkan dan memberikan pendidikan karakter pada anak, serta keluarga TKW yang selalu menjadi sorotan masyarakat dalam tingkah lakunya.⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fathonah mengenai “*Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Kajian al-Qur’an Surat Lukman ayat 13-17*” membahas terkait *Pendidikan Islam dalam Keluarga*. Kesimpulan dari penulis bahwa pendidikan yang terjadi dalam keluarga adalah penting dengan tujuan mengembangkan kepribadian dan kemampuan anak sebagai generasi penerus dalam keluarga, selain itu juga memaparkan bagaimana tanggung jawab orang tua dalam pendidikan dan kewajiban orang tua menumbuhkan keimanan sehingga terbentuk keluarga yang sakinah, pendidikan yang terkandung dalam Al-Qur’an surat Lukman yaitu untuk mensyukuri nikmat Allah, dan berbuat baik kepada sesama.¹⁰

Selain itu ada juga Jurnal yang ditulis oleh Munawiroh (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan RI Jakarta Pusat, 2016) yang berjudul “*Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*” menyimpulkan bahwa, dari hasil temuan data yang diperoleh sebagai berikut: orang tua memiliki peran yang

⁹ Apriyanti, *Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga TKW di Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes, Tesis*, (Semarang: UNNES, 2011).

¹⁰ Siti Fathonah, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Kajian al-Qur’an Surat Lukman ayat 13-17, Skripsi*, (Surakarta: IAIN Surakarta, 2020).

tinggi dalam mendidik anak-anaknya. Ini berarti menggugurkan atau menolak pernyataan bahwa, kenakalan remaja dan anak yang terjadi disebabkan karena peran pendidikan agama dalam keluarga belum sepenuhnya dilakukan. Di antara kesimpulan lainnya yaitu bahwa, orang tua dengan usia tua memiliki strategi yang lebih baik dalam pendidikan agama, dibanding dengan orang tua yang usianya masih muda dengan latar belakang ekonomi apapun dari orang tua tersebut. Demikian juga orang tua yang berlatar belakang ekonomi tinggi tetap lebih baik dari orang tua yang latar belakang ekonominya rendah.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Syaifudin (2008) mengenai *“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Industri (Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan)”*. Menunjukkan bahwa di desa tersebut pendidikan agama islam kurang diminati oleh orang tua sehingga lebih mementingkan pendidikan umum, karena menurut mereka pendidikan umum lebih mudah untuk berpeluang mencari pekerjaan dan kurangnya pengawasan dari orang tua karena setiap hari orang tua disibukkan dengan bekerja. Sehingga dilakukan beberapa upaya supaya anak-anak bisa menerima pendidikan agama Islam dengan baik yaitu dengan pembinaan pribadi kepada anak dan pembinaan etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Untuk terwujudnya hal tersebut maka anak-anak mereka

¹¹ Munawiroh, *“Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”*, Jurnal, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2016).

ada yang dititipkan saudara tetangganya, bahkan dititipkan ke lembaga non formal seperti TPQ dan Madrasah diniyah.¹²

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa penelitian-penelitian berbeda dengan penelitian yang saya kaji, selain lokasi penelitian yang berbeda pula dengan objek penelitian yang berbeda pula. Jika penelitian sebelumnya menggunakan keluarga tukang becak yang diteliti oleh Apriyanti sebagai subjek penelitian, Jurnal penelitian tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga yang diteliti oleh Munawiroh. Sementara itu pada penelitian yang akan didalami justru meneliti keluarga yang berprofesi sebagai buruh pabrik pengolah tembakau pada PT. Indonesia Tri Sembilan yang berada di area Ngoro Industrial Park karena peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam, yang disini memiliki perbedaan objek dalam penelitian. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada objek penelitian, dalam penelitian saya terletak pada keluarga buruh pabrik pengolah tembakau yang berada di area Ngoro Industrial Park (NIP) di Desa Wotanmas Jedong yang bekerja dari pagi sampai sore dan jarang libur. Buruh pabrik dalam penelitian ini berada di lapisan bawah yang tidak bisa mendatangkan pengasuh khusus untuk mengawasi kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari serta para buruh memisah dengan orang tuanya (sudah memiliki rumah sendiri) sehingga sebagai orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik pengolah tembakau tidak dibantu oleh kakek/nenek dari anak-anak. Dengan orang tua

¹² Muhamad Syaifudin, *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Industri (Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan)*, Skripsi, (Malang: UIN Malang, 2008).

memiliki keterbatasan tentang pemahaman agama, rendahnya pendidikan, dan keterbatasan ekonomi serta kesibukan kerja, bagaimana cara cara dalam penerapan pendidikan agama Islam kepada anaknya untuk hidupnya dimasa yang akan datang.

G. Definisi Konseptual

Agar diperoleh gambaran yang jelas serta untuk menghindari salah satu pengertian dalam memahami judul ini, yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pola ajaran Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an, sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah, maka pendidikan Islam pun mendasarkan diri pada Al-Qur'an, sunah, pendapat ulama serta warisan sejarah tersebut. Berbicara tentang pendidikan agama Islam, tentunya secara langsung maupun tidak langsung akan membicarakan corak pendidikan tertentu, yakni pendidikan yang bercorak Islam atau pendidikan yang islami. Menurut Islam, suksesnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara individu, keluarga, masyarakat, dan negara. Dengan kata lain, hubungan yang sinergis antara keempat komponen tersebut sangat diperlukan agar proses pendidikan bisa berjalan dengan baik.

Sedangkan Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu, dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat. Sedangkan buruh yang dimaksud disini adalah orang

yang bekerja pada suatu bidang, namun buruh ini tidak memiliki lahan ataupun tempat untuk bekerja. Orang tersebut bekerja kepada orang lain yang memiliki lahan atau tempat tersebut. Penghasilannya berasal dari upah yang diberikan majikan atau orang yang menyuruhnya untuk bekerja. Dan dalam hal ini keluarga buruh yang dimaksud disini adalah ibu yang bekerja sebagai buruh pabrik di PT. Indonesia Tri Sembilang yang berada di area Ngoro Industrial Park (NIP) yang mana keluarga tersebut karakternya berbeda-beda, mulai dari latar belakang pehaaman orang tua tentang keagamaan, tingkat pendidikan, ekonomi, pola penerapan pendidikan agama Islam, serta kendala dan solusi dalam penerapan pendidikan agama Islam yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan dan pemahaman dalam penulisan tesis ini, perlu adanya sistematika penulisan. Adapun sistematika penulisan dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab 1 berupa Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi konseptual dan sistematika pembahasan tesis.

Bab 2 merupakan Kajian Teori, dalam hal ini penulis membagi beberapa sub bab, yaitu Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik

di Area Ngoro Industrial Park; 1) *Pendidikan Agama Islam*; 2) *Keluarga Buruh Pabrik* di Area Ngoro Industrial Park.

Bab 3 berisi Metode Penelitian yang menjelaskan tentang jenis dan rancangan penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Teknik Keabsahan Data.

Bab 4 merupakan Hasil Penelitian, yang membahas tentang latar belakang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi keluarga buruh pabrik, pola penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik, kendala-kendala dan solusi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga buruh pabrik .

Bab 5 merupakan penutup berisikan tentang kesimpulan, saran, keterbatasan peneliti dan diakhiri dengan daftar pustaka, biografi penulis serta lampiran-lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Penulis akan mengemukakan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

Zuhairini, dkk Moh. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat dalam bukunya sebagai berikut: “Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan”.¹³

Samsul Nizar Al-Sayaibani dalam bukunya berpendapat: “Pendidikan Agama Islam adalah proses mnegubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat”.¹⁴

¹³ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 155.

¹⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermedia, 2002), 31.

Dalam bukunya Ahmad D. Marimba berpendapat sebagai berikut: “Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹⁵

Dalam bukunya, Hamdani Ikhsan dan Burlian Shomad berpendapat: “Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.¹⁶

Berdasarkan dari keempat definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohaninya harus berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran Islam. Dimana nantinya anak didik tersebut setelah hidup ditengah-tengah masyarakat akan dihiasi dengan akhlaq-akhlaq yang terpuji.

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut dapat membentuk anak didik menjadi berkepribadian muslim dapat dikembangkan dalam kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan.

Usaha tersebut merupakan sistem berpikir yang di terapkan dalam memecahkan persoalan pendidikan Islam sekaligus sebagai normatif atau preskriptif, dalam arti pendidikan Islam memberi arah, pedoman dan resep bagi penerapan pendidikan Islam yang tepat. Karena itu walaupun pengembanganya bersifat terbuka,

¹⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), 19.

¹⁶ Hamdani Ikhsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2000), 15.

realistis, fleksibel, dan dinamis tetapi sejumlah prinsip kepercayaannya sesuai dengan ajaran Islam.¹⁷

Selanjutnya sehubungan dengan beberapa pendapat para ahli tentang definisi pendidikan agama Islam maka, berikut ini akan dijelaskan pula pengertian pendidikan agama Islam ialah pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, berupa pengasuhan dan bimbingan kepada anak didik supaya nantinya setelah selesai pendidikannya ia dapat menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran Islam sebagai suatu pandangan hidupnya untuk keselamatan dan kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akherat nanti.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada sumber-sumber yang ditetapkan sebagai dasar cita-cita pendidik itu juga berbeda. Pada umumnya di Indonesia mengenal rumus formal tentang tujuan pendidikan secara hierarki. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan setiap orang muslim. Adapun rumusan pendidikan formal secara hierarki pendidikan agama islam adalah:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum pendidikan formal di Indonesia adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk.

¹⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 72.

tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.¹⁸ Karena seorang muslim sudah seharusnya bertaqwa kepada Allah swt.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt dalam surat Adz-Dzariyat: 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS, Adz-Dzariyat:56)

- b. Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofar, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses dan tahapan. Manusia akan dapat mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.¹⁹
- c. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam sendiri adalah pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk

¹⁸ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 2.

¹⁹ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Pres, 2004), 25.

mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia.²⁰ Dengan ini setiap anak akan menjadi manusia yang beragama dan mempunyai jiwa nasionalis.

Untuk jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, serta berakhlak karimah dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta melanjutkan pendidikan dijenjang yang lebih tinggi. Dengan begitu, setiap jenjang mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda-beda karena akan menghadapi permasalahan yang berbeda pula.

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendidikan agama dalam pembangunan manusia seutuhnya dapat dibuktikan dengan ditempatkan unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama.²¹ Maka dari itu, sebagai masyarakat

²⁰ *Ibid.*, 26.

²¹ Moh. Kasiram, Jurnal Buat Proposal STAIN Malang, 1998, 13.

Indonesia sudah sepantasnya bahwa memang harus memiliki kepercayaan pada setiap insannya.

Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tidak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita yaitu dalam UUSPN disebut bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa”, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.²²

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting, yaitu: *Aspek pertama*, dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah seperti yang diajarkan dalam agama, yaitu praktik-praktik agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, karena praktik-praktik ibadah itulah yang akan mendekatkan jiwa si anak kepada Tuhan. Disamping praktik ibadah anak didik juga harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sebaya, sesuai dengan ajaran akhlak yang diajarkan dalam agama.

²² Undang-undang Sisdiknas, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak dapat diketahui secara jelas. Anak didik harus ditunjukkan apa yang akan disuruh, apa yang dilarang, apa yang diperbolehkan, apa yang diajarkan melakukannya dan apa yang di anjurkannya meninggalkannya menurut ajaran agama.²³ Dua aspek tersebut melibatkan jiwa dan pikiran, apabila keduanya dilaksanakan dengan bersamaan maka manusia akan menjadi insan yang baik.

4. Klasifikasi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bukan saja untuk remaja, tetapi kepada anak-anak, pemuda maupun orang dewasa. Lebih tegasnya klasifikasi pendidikan agama, sebagai berikut:²⁴

a. Pendidikan Agama untuk Kanak-kanak

Kanak-kanak mempunyai pikiran yang terbatas dan pengalaman yang sedikit dan percobaan yang kurang. Mereka hidup dengan akal pikirannya dalam alam yang nyata, yang dapat mereka ketahui dengan salah satu panca indra. Mereka belum dapat memikirkan soal-soal maknawi, soal-soal abstrak dan hukum-hukum yang umum. Bahkan mereka belum dapat memikirkan dalil-dalil akal dan teori yang dalam,

²³ Zakiyah Darajat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1990), 129-130.

²⁴ *Ibid.*, 101.

seperti hukum akal dan Burhan Burhan yang tersebut dalam ilmu kalam.

Kanak-kanak itu adalah sangat perasa, mempunyai perasaan halus, dan Mudah terpengaruh. Waktu ia sedih dan menangis, dilihatnya sesuatu yang menggembirakan lalu ia gembira dan tertawa. Hal itu dapat dipergunakan untuk memimpin kanak-kanak supaya ia berkelakuan baik dan berakhlak mulia dengan mempergunakan perasaan halusnyanya, bukan dengan dalil akalnya. Dan begitu juga sifat kanak-kanak suka mencontoh dan meniru apa apa yang dilihatnya, Dandi contohnya kelakuan orang tuanya atau teman-teman sejawatnya.

Oleh sebab itu pendidikan agama akan diberikan kepada kanak-kanak haruslah sesuai dengan keadaan mereka itu sendiri, sesuai dengan akal pikirannya sesuai dengan sifat-sifatnya, dan berikanlah pendidikan agama yang praktis, berupa amal perbuatan dan akhlak yang mulia dan kelakuan yang baik. Jangan memberi teori-teori yang belum dapat dipahami oleh anak-anak tersebut.

b. Pendidikan Agama untuk Remaja Putra dan Remaja Putri

Di sini ada perbedaan antara agama kanak-kanak dan agama untuk remaja sebagaimana perbedaan antara pikiran kanak-kanak dan pikiran remaja sebagai perbedaan antara pengalaman kanak-kanak dengan pengalaman remaja. Remaja putra dan remaja putri mempunyai kecenderungan yang kuat menjuru ke dalam jurusan rohani, maksudnya adalah lebih luas pandangan anak remaja daripada pandangan anak-anak

dan lebih tahu membedakan yang baik dan yang tidak baik. Hal itu dirasa isinya dalam memandang sungai dan lautan, melihat bunga-bunga dan pohon-pohon dan lain sebagainya diantara pemandangan alam yang indah dan cantik. Sebab itu, agama remaja mendekati rohani sebagaimana agama kanak-kanak thabi'i dan Fitri.

Kanak-kanak mempunyai pandangan yang sempit, tetapi remaja mempunyai pandangan yang luas. Kanak-kanak mempunyai kesadaran yang sederhana, tetapi mempunyai kesadaran yang kuat dan mendalam. Kanak-kanak hanya dapat mengetahui alam yang nyata (konkrit), tetapi remaja dapat mengetahui soal-soal yang maknawi (abstrak).

Oleh sebab itu, agama Islam bagi remaja penuh dengan aktivitas, cita-cita dan kesadaran. Shalat dikerjakan kanak-kanak dengan gambaran dan bentuk yang disertai dengan kesadaran yang terbatas, dikerjakan oleh remaja dengan gambaran yang hidup, kemauan yang keras dan kesadaran yang mendalam.

Sesungguhnya remaja sangat membutuhkan pendidikan agama, agama rohani pengajaran di dunia yaitu pengajaran yang menarik pikirannya dan mengangkat jiwa dan rohaninya untuk lebih dapat mendewasakan dirinya sehingga dapat membedakan mana yang baik dan yang tidak baik, atau pengajaran yang dapat menjawab tentang permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat terhadap kerusakan akhlak bagi remaja itu sendiri.

Kewajiban dalam mendidik remaja putra dan putri haruslah dengan cara sebagai berikut:²⁵

1. Dalam pendidikan agama Islam haruslah diberikan pendidikan rohani yaitu dengan menerangkan sebab-sebab dan hikmah hikmah ajaran agama Islam, untuk menari pelajar-pelajar supaya berpikir dan membahas, sehingga ia merasa puas. Dengan demikian ia bekerja dengan penuh keyakinan dan bekerja dengan penuh pikiran bukan semata-mata ikut-ikutan.
2. Hendaklah di terangkan persoalan agama yang berhubungan dengan masyarakat dengan keterangan yang menarik. Dalam Islam ada kekayaan rohani yang besar, harus diambil manfaat oleh pelajar pelajar. Roh Islam, akhlak Islam, sistem keluarga dalam Islam, hak-hak wanita dalam islam, perhubungan antara perseorangan dengan masyarakat, semuanya itu adalah kekayaan rohani, yang harus dipelajari oleh pelajar pelajar maupun remaja sehingga mereka merasa sadar akan roh Islam dan kebesaran agama Islam.
3. Hendaklah diperhubungkan pengajaran agama dengan kehidupan masyarakat masa sekarang dan diusahakan hubungan yang kokoh antara agama Islam dan kehidupan. Bahkan agama itu berhubungan erat dengan kehidupan, tetapi tiada yang mengetahuinya, melainkan orang-orang yang menggali api Islam dan memahami roh Islam.

²⁵ *Ibid.*, 103.

4. Hendaklah diusahakan dengan segala daya upaya supaya para remaja putra dan remaja putri menunaikan kewajibannya seperti mendirikan shalat, zakat, puasa, dan taat kepada perintah kedua orang tuanya.
5. Hendaklah belajar remaja putra dan remaja putri turut aktif melaksanakan syiar Islam seperti mengadakan pesta pada hari-hari besar Islam, (Maulid Nabi Muhammad saw, isra' dan mi'raj, tahun baru Islam dan nuzul Al-Qur'an).

c. Pendidikan Agama untuk Orang Dewasa (Mahasiswa)

Orang dewasa dalam kehidupan keagamaan mulia cenderung kepada akhlak terpuji dan akhlak al-mahmudah. ia banyak berpikir dalam mengambil kesimpulan tentang hukum-hukum yang umum sesuai dengan logika. Begitu juga ia menetapkan hukum dan peraturan peraturan yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, pendidikan agama disebut bagi orang dewasa sesuai dengan logika dan peraturan.²⁶

Selanjutnya, pendidikan agama untuk orang dewasa, haruslah sesuai dengan keadaannya, sesuai dengan akal dan pikiran, logikanya, Sebab itu perlu dijelaskan kepadanya tentang pelajaran sejarah, filsafat agama, logika sehingga memuaskan pikiran dan jiwanya.

²⁶ *Ibid.*, 104.

B. Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak atau suami, istri dan anak-anaknya.²⁷ Pengertian keluarga menurut undang-undang nomor 10 tahun 1992 pasal 1 ayat 10 menjelaskan bahwa: "keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat" yang terdiri dari suami istri dan anak.²⁸

Menurut Jalaludin Rahmat: "keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan terikat karena darah, perkawinan dan adopsi".²⁹ Sedangkan pengertian tentang keluarga menurut Muhaimin dan Abdul Mujib mengungkapkan bahwa "Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, dan nasb. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak cucu), perkawinan (suami istri), persusuan dan pemerdekaan".³⁰

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menurut ketentuan

²⁷ Lubis Salam, *Menuju Keluarga Sakina Mawadah Warahmah*, (Surabaya: Terbit Terang, 1992), 7.

²⁸ Suratman Efendi, dkk, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), 34.

²⁹ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1999), Cet. 10, 120-121.

³⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bnadung: Triganda Karya, 1993), 298.

norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.³¹

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu atau suami, istri dan anak karena adanya ikatan darah atau perkawinan dan adopsi.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga adalah tokoh pertama yang mempengaruhi pendidikan seseorang. Lembaga keluarga adalah lembaga yang kuat berdiri di seluruh penjuru dunia sejak zaman purba merupakan tempat manusia mula-mula digembleng untuk mengaruhi hidupnya.

Sekurang-kurangnya ada tujuh fungsi keluarga, yang bila dilihat dari segi pendidikan akan sangat menentukan kehidupan seseorang.

- a. Fungsi ekonomis: setiap keluarga diharapkan mampu berfungsi meningkatkan keterampilan dalam usaha ekonomi produktif, sehingga tercapainya upaya peningkatan pendapatan keluarga guna memenuhi kebutuhan keluarga.³²
- b. Fungsi sosial: keluarga memberikan prestise dan status kepada anggota-anggotanya.
- c. Fungsi edukatif: memberikan pendidikan kepada anak-anak dan juga remaja.

³¹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. 1, 38.

³² Suratman Efendi, *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, 40.

- d. Fungsi protektif: keluarga melindungi anggota-anggotanya dari ancaman fisik, ekonomi, dan psiko-sosial.
- e. Fungsi religius: keluarga memberikan pengalaman keagamaan kepada anggota-anggotanya.
- f. Fungsi rekreatif: keluarga merupakan fungsi rekreasi bagi anggota-anggotanya.
- g. Fungsi afektif: keluarga memberikan kasih sayang dan melahirkan keturunan.³³

Dalam buku yang berjudul tentang konsep dasar pendidikan luar sekolah dijelaskan bahwa fungsi keluarga terdiri dari:

1. Pengalaman pertama masa kanak-kanak
2. Menjamin kehidupan emosional anak
3. Menanamkan dasar pendidikan moral anak
4. Memberikan dasar pendidikan kesosialan.³⁴

3. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan dalam keluarga adalah salah satu kesatuan yang saling terhubung. Anda akan mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarga, sedangkan keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki anak. Gilbert Highest bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan

³³ Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, 121.

³⁴ Soelaiman Joesoef, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 75-76.

tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.³⁵ Hubungan anak dengan orang tua tidak akan pernah lepas meskipun terhalang oleh sesuatu. Apa yang diajarkan dan dilihat oleh anak di lingkungan keluarga ia akan mempraktekkan apa yang didapatinya. Sehingga baik buruk perilaku yang didapat anak orang tua harus bisa mengalahkannya.

Bagi anak, keluarga adalah tempat pertama dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangannya dalam segala bidang. Maka dari itu suasana yang diperlihatkan di dalam keluarga sangat mempengaruhi. Ketika suasana di dalam keluarga baik, Maka pertumbuhan dan perkembangan akan berjalan dengan lancar dan baik, akan tetapi ketika suasana keluarga tidak baik, maka perkembangan dan pertumbuhan anak akan terpengaruh sehingga dapat menjadi hambatan. Dan peran ibu dalam keluarga sangatlah penting. Selain sebagai seseorang yang selalu menenangkan hati anaknya ketika gundah, ibu lah yang mengatur dan membuat suasana rumah menjadi lebih nyaman serta menjadi pasangan yang sesuai untuk suami.

Menurut para pendidik, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidik utamanya adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik kodrati untuk anak. Orang tua diberi amanah oleh Allah berupa anak, oleh karena itu sebagai orang tua memiliki naluri untuk mendidik anaknya sebagai manusia yang baik. Naluri itulah timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral orang tua merasa terbebani oleh tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi,

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), *Cet. 1*, 227.

melindungi serta membimbing keturunan mereka.³⁶ Tugas utama Orang tua harus menjadikan anaknya sebagai manusia yang berakhlak mulia dan menjauhi anak dari hal-hal yang dapat menjadikannya Sebagai pribadi yang buruk.

Menurut Rasulullah SAW, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk ke arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka. Anak akan buta arah bila tidak dibimbing dan diarahkan pada jalan yang benar. Jika diibaratkan seperti kertas, maka anak diilustrasikan sebagai kertas putih dan orang tua sebagai penanya. Apa yang akan dituliskan di kertas tersebut itulah yang akan menjadi karyanya.³⁷

Suasana keluarga yang aman dan bahagia, adalah wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Semua pengalaman yang dilalui si anak sejak lahirnya itu merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau dia sering menyaksikan kedua orang tuanya sembahyang, berdo'a, berpuasa, dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya itu, merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya. Demikian pula dengan

³⁶ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), 47.

³⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, 230.

pengalaman melalui pendengaran dan perlakuan orang tua mencerminkan ajaran agama.³⁸ Suasana yang nyaman dan kegiatan positif yang akan dapat membantu membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Bertutur kata yang baik juga dapat menjadikan anak lebih sopan dalam berkata.

Keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga sebagai institusi yang sejak dini dan awal telah menanamkan sendi-sendi kehidupan bagi masa depan manusia terutama bagi anak-anak yang masih sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan pedoman hidup kedepan. Namun demikian, Orang tua dalam kehidupan keluarga harus memosisikan diri sebagai fasilitator dalam segala kebutuhan anak, baik sebagai tempat mengadu, meminta, dan tempat berkonsultasi bagi perkembangan pendidikan anak dalam kehidupannya. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengantarkan anak-anaknya, untuk bekal kehidupan kelak, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi.³⁹ Orang tua selain sebagai pendidik pertama juga dalam menyesuaikan situasi sebagai tempat yang dapat membuat anak merasa nyaman agar kondisi psikis anak lebih terkendali.

Islam menghendaki setiap pemeluknya selalu berencana dalam hidup, hal ini tidak terlepas dengan masalah pemilihan prioritas. Sebagaimana uraian terdahulu bahwa untuk perkawinan telah ditetapkan prioritas wanita yang beragama, begitu pula dalam mengisi pertumbuhan awal anak diprioritaskan

³⁸ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), 95.

³⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Cet. 1, 220.

masalah agama, dalam kaitan lebih lanjut, anak tidak terlepas dengan pengajaran yang dalam hal ini keluarga juga berperan, sehingga mengajarkan apa saja yang menjadi prioritas dan yang akan ditangani keluarga.

a. Pengajaran Ilmu Fardhu ‘Ain

Imam Ghazali membagi ilmu kepada ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, juga mengelompokkan ilmu Syar’iah ke dalam ilmu yang terpuji, mubah dan tercela. Lebih lanjut menurut Al Ghazali, ilmu fardhu ‘ain itu meliputi ilmu agama dan segala cabangnya yang dimulai dengan Al-Qur’an, kemudian ilmu ibadah dasar. Adapun ilmu fardhu kiva ya iyalah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan. Baik fardhu ‘ain maupun fardhu kifayah keduanya termasuk ilmu yang terpuji, sedang ilmu yang dibolehkan (mubah) ialah ilmu kebudayaan, seperti bahasa (sastra) dan sejarah yang tidak mengandung unsur yang merugikan. Ilmu tercela yaitu ilmu pengetahuan yang merugikan pemiliknya atau orang lain jika mempelajari dan mengamalkannya, seperti sihir dan sebagian filsafat yang bisa membawa kepada pengingkaran adanya Tuhan. Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat fardhu ‘ain kepada anak-anaknya, seperti ajaran yang menyangkut Al-Qur’an dan ilmu ibadah dasar, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seorang muslim. Prioritas ditujukan kepada mengajarkan Al-Qur’an, sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridhoan Allah ialah Yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an.

Dalam Hadits Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

خير كم من تعلم القرآن وعلمه

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”.⁴⁰

Sebagaimana yang menjadi prioritas utama pula ialah mendidik Shalat, sebagaimana hadits riwayat Abu Dawud:

إذا عرف بيمينه من شمال بالصلاة

“Bila anda telah mampu membedakan yang kanan dan dari yang kiri, hendaklah diperintahkan untuk shalat”.⁴¹

Demikian pula digambarkan oleh Alquran tentang keharusan mendidik anak mendirikan shalat dalam surat Al Luqman: 17

يٰبُنَيَّ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ
اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)⁴²

Di sini ditunjukkan bahwa pendidikan shalat tidak hanya sebagai ilmu semata, akan tetapi lebih penting pengalamannya sebagaimana bunyi ayat dan hadits terdahulu yang menunjukkan perintah mendirikan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa selain memberikan pendidikan, mempraktikkan shalat sangat penting untuk diperintahkan.

⁴⁰ Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi, Juz II*, (Beirut: Dar Ihya As-Sunah An-Nabawiyah, tt), 437.

⁴¹ *Ibid.*, 439.

⁴² Al-Qur’an Terjemah *Al-Ikhlash*, (Jakarta: Samad, 2014), 412.

Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak seyogyanya diberikan langsung oleh orang tua Karena orang itu Allah yang paling mengetahui tentang sifat dari anak-anaknya, sehingga akan lebih mudah bagi orangtua untuk menanamkan nilai-nilai yang

4. Tanggung Jawab Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan menjadi anggota masyarakat yang sehat.⁴³

Di lingkungan keluarga orang tua memikul tanggung jawab terhadap pendidikan pada anaknya, hal ini disebabkan karena secara alami anak pada masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya. Orang tua selalu berusaha mengenalkan kepada anak tentang segala hal yang mereka ingin beritahukan kepada anak. Anak biasanya bertanya kepada orang tuanya "apa ini". Dan "apa itu", lalu orang tua memberi tahu bahwa ini adalah kopyah bapak dan ini adalah mukena ibu untuk shalat, begitu seterusnya mulai dari hal yang baik hingga hal buruk, mulai dari hal yang konkrit sampai hal yang abstrak.

⁴³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 37.

Jadi secara implisit orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya dikarenakan dua hal, ya itu orang tua ditakdirkan untuk menjadi orang tua bagi anaknya (kodrati), dan orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Dalam melaksanakan pendidikan agama bagi anak, orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Dikatakan pendidik pertama dikarenakan orang tua adalah orang yang pertama mendidik anaknya, dan pendidik utama dikarenakan orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anaknya.

Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama bagi anaknya hendaklah mampu menanamkan nilai-nilai agama dengan menggunakan metode yang sesuai dengan usia dan kemampuan anak agar tujuan yang diharapkan orangtua yakni memiliki anak yang berkepribadian baik, beriman dan bertakwa dapat tercapai, karena keluarga merupakan pondasi bagi pembentukan jiwa keagamaan bagi anak-anaknya dan dari situlah anak menjadikan segala perilaku orang tua dan didikannya sebagai identifikasi.

Orang tua sebagai pendidik, apabila mereka berpendidikan tinggi, maka akan sangat berpengaruh baik terhadap mutu pendidikan yang diberikan kepada anaknya, dan pada gilirannya maka akan semakin baik pula derajat masyarakatnya.⁴⁴ Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa diabaikan, karena pada kebanyakan keluarga

⁴⁴ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 138.

ibu lah yang selalu mendampingi anaknya. Ia memberikan makan, minum, memperhatikan dan selalu bergaul dengan anaknya. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga, bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak antara lain:

- a. Sumber pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemeliharaan.
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing pada anak-anaknya.

Adapun tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Memelihara dan membesarkan anak.
- b. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohani dari gangguan penyakit dan penyelewengan.
- c. Memberikan pengajaran sehingga anak mempunyai pengetahuan yang cakap.
- d. Membahagiakan anak baik dunia maupun akhirat.⁴⁵

Cara bagus yang bisa lakukan oleh keluarga untuk menumbuhkan semangat keagamaan pada diri anak antara lain:

1. Memberi tauladan yang baik tentang beriman kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada ajaran ajaran agama Islam.

⁴⁵ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 4, 38.

2. Mereka terbiasa menjalankan syiar-syiar Islam atas kesadaran dan keinginannya sendiri yang tertanam mulai kecil sehingga menjadi kebiasaan dan dilakukan.
3. Menyiapkan suasana keluarga yang islami.
4. Mengarahkan mereka membaca bacaan agama Islam yang bermanfaat.
5. Menyuruh anak mengikuti aktivitas-aktivitas keagamaan.

Memang tidak sepenuhnya kepribadian anak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, bisa juga kepribadian anak dipengaruhi oleh dari luar lingkungan. Namun pendidikan yang ditanamkan orang tua tetap membawa dasar yang paling dalam bagi pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa tanggung jawab yang dipikul orang tua terhadap pendidikan anaknya memerlukan pemikiran dan perhatian yang besar.

5. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang tepat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anaknya, yaitu:

a. Pola Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

b. Pola Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus-menerus.⁴⁶ Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Zakiyah Darajat mengatakan:

“Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.⁴⁷

c. Pola Pendidikan dengan Nasihat

Berkaitan dengan penanaman Pendidikan Agama Islam terhadap anak, maka nasihat hendaknya agar selalu diperdengarkan ditelinga anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang kemudian tergerak untuk mengamalkannya.

Nasihat menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah:

“Pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu sertamenggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya”.⁴⁸

⁴⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 144.

⁴⁷ Zakiyah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 62.

⁴⁸ Abdurrahma An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 403-404.

d. Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian

Pola pendidikan melalui perhatian mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak.⁴⁹

e. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah

Hadiah akan mendorong anak agar lebih bersemangat dalam bertindak. Namun orang tua juga perlu berhati-hati dalam memberikan hadiah pada anaknya, jangan sampai anak beranggapan bahwa hadiah tersebut adalah upah dari pekerjaan yang dilakukannya. Karena hal tersebut dapat membuat anak ketergantungan dalam melakukan tindakan.

Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah agar anak dapat termotivasi dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi.

f. Pola pendidikan dengan pemberian hukuman

Yang termasuk dalam cara mendidik dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang baik, benar, serta tertib, ketika anak telah melanggar peraturan yang berhubungan dengan

⁴⁹ Siti Nur Alfiyah, Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk, 36.

hukum atau norma, menurut Ahmad tafsir, hukuman adalah pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak ke telinga yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.⁵⁰

C. Beberapa Hal tentang Industri

1. Karakteristik Industri

Tidak ada seorangpun yang berprestasi kerja, jika dia tidak bersedia kerjasama dengan orang lain, tidak ada seorangpun yang bisa bekerja sama tanpa dilandasi rasa percaya, tidak ada seorangpun bisa menaruh kepercayaan kepada orang lain. Jika mereka itu sama lain tidak diikat oleh opini opini yang sama. Afeksi atau perasaan dan interest - interest yang sama pula.

Buruh atau pegawai adalah makhluk sosial yang menjadi bagian dari suatu kelompok sosial dan tim kerja tertentu. Jika ia tidak sanggup bekerja sama secara kooperatif dengan teman sewajarnya. Betapapun tinggi kemampuan teknis dan kemampuan intelektualnya. Pastilah dia tidak akan betah bekerja di tempat itu, dan tidak akan mampu berprestasi secara maksimum.⁵¹

Maka penekanan studi psikologis dalam dunia industri dan perusahaan secara ini bergeser, yaitu dari terfokus pada individu baru secara terisolasi kepada kondisi buruh dan pegawai atau karyawan sebagai bagian dari

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 186.

⁵¹ Kartini Kartono, *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 15.

kelompok sosial yang memiliki moralitas dan motivasi motivasi kerja tertentu.

Manajer-manajer pabrik modern sering terheran-heran dan jadi bingung memikirkan buruh-buruh dan pegawainya yang tampak tidak disiplin. Tidak bersemangat, dan tidak berminat terhadap pekerjaannya. Bahkan seringkali buruh-buruh melakukan sabotase terhadap kegiatan pabrik tidak hentinya dia berpikir dan bertanya pada diri sendiri mengenai masalah ini namun dia tidak mampu menemukan jawaban yang tepat.

Setiap buruh atau pekerja itu sepenuhnya harus berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri secara mutlak karena kondisi lingkungan yang baru sangat mempengaruhi respon dan perilaku seseorang dalam menanggapi situasi baru dan satu jenis pekerjaan baru. Pengaruh lainnya adalah mencerei bereikan struktur keluarga sebagai unit sosial. Kedudukan keluarga dalam masyarakat industri sebagai unit produksi, unit sosial, unit psikologis dan unit biologis itu lambat laun fungsinya semakin mengecil, disebabkan oleh industrialisasi. Anak-anak dan istri tidak lagi menjadi modal ekonomi akan tetapi justru menjadi beban tanggungan dan beban ekonomis. Juga rumah dan keluarga tidak lagi menjadi fokus sentral dari masyarakat modern. Anak-anak, istri dan suami jarang saling bertemu dan berkomunikasi karena masing-masing mempunyai dunia kesibukan dan interestnya sendiri-sendiri.⁵²

⁵² *Ibid.*, 44.

Kelompok-kelompok sosial di organisasi pabrik dan perusahaan itu sangatlah besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu-individu sebagai anggota dari kelompok tersebut. Jadi ada semacam tekanan kelompok terhadap karyawan dan pekerja secara individual. Kelompok sosial yang berbentuk tim-tim kerja itu secara spontan akan menampilkan pemimpin-pemimpin alami yang akan muncul ke puncak dengan persetujuan karyawan-karyawan. Sehubungan dengan hal ini, seringkali para buruh bersikap acuh Tak acuh terhadap insentif finansial sebab mereka lebih menghormati pemimpin kelompok yang mereka pilih sendiri dan akan patuh padanya serta sangat menghargai nilai-nilai dan kebiasaan kelompoknya.

Kelompok yang memiliki struktur sosial kode etik, pola tingkah laku, norma sosial, dan kedudukan dalam hierarki pabrik atau lembaga perusahaan itu adalah sama pentingnya dan sama tinggi nilainya bagi para karyawan dengan upah dan pekerja itu sendiri. Oleh karena itu akan merupakan usaha sia-sia dan tidak bijaksana apabila manajer berusaha membubarkan kelompok-kelompok sedemikian ini.

2. Nilai Kerja Bagi Manusia

Pandangan konservatif menyatakan bahwa kerja jasmaniah itu adalah bentuk hukuman yang ditimpakan pada manusia sebagai akibat dari dosa-dosanya, sehingga orang yang berakal sehat harus bekerja giat untuk mempertahankan eksistensi diri sendiri dan keluarganya. Sehubungan dengan

kondisi pekerjaan, pikiran untuk mengadakan perbaikan terhadap kondisi-kondisi kerja yang mendorong orang untuk menyukai pekerjaan.

Saya nyatanya, kesibukan dalam bentuk banyak kerja itu jelas dapat memelihara kesehatan seseorang. Maka mengenai motivasi kerja, hipotesa “rumput dan cambuk” bagi si “kuda” atau hipotesa bagi buruh mencanangkan orang agar mau terus bekerja. Dengan demikian kerja mempunyai visi di antaranya:⁵³

- a. Kerja itu merupakan aktivitas dasar dan dijadikan bagian esensial dari kehidupan manusia.
- b. Kerja itu memberikan status, dan mengikat seseorang pada individu lain serta masyarakat
- c. Pada umumnya bagi wanita maupun pria menyukai pekerjaan, jadi mereka suka bekerja. Jika ada orang yang tidak menyukainya maka kesalahannya terletak pada kondisi psikologis dan kondisi sosial dari pekerjaan itu dan tidak pada kondisi individu yang bersangkutan.
- d. Moral pekerja dan pegawai itu tidak mempunyai kaitan langsung dengan kondisi fisik atau materi dari pekerjaan.
- e. Insentif kerja itu banyak sekali bentuknya diantaranya ialah uang merupakan insentif yang paling tidak penting (para kondisi yang normal).

Insentif yang dimaksud adalah sarana obyektif yang mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan, dorongan atau keinginan seseorang. Beberapa kebutuhan khususnya kebutuhan vital biologis

⁵³ *Ibid.*, 146.

merupakan unsur pembawaan. Namun mayoritas dari kebutuhan-kebutuhan manusia itu diperolehnya dalam proses interaksi sosial dan dari pengalaman hidup sehari-harinya. Dengan kata lain dinyatakan sebagian besar dari kebutuhan-kebutuhan manusia diperoleh secara cultural. Bahkan cara pemuasan kebutuhan-kebutuhan bawaan manusia itu sebagian besar di determiner oleh kebudayaan dan lingkungan hidup.

Jadi bekerja adalah suatu bentuk aktivitas yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan. Dan aktivitas ini melibatkan baik fungsi maupun mental. Aktifitas bermaksud untuk mendapatkan tujuan yaitu kepuasan. Ini bukan berarti bahwa semua aktifitas itu adalah bekerja, hal ini tergantung pada motivasi yang mendasari dilakukannya aktifitas tersebut.⁵⁴

3. Problematika Pendidikan di Lingkungan Industri

Sebagaimana kita ketahui bahwa pendidikan agama Islam semakin hari semakin memprihatinkan dikarenakan banyaknya pengaruh dunia luar yang sangat canggih dan modern. Akan tetapi usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan signifikan karena adanya beberapa permasalahan:

a. Kegiatan perekonomian

Tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan adanya biaya. Masyarakat industri sendiri juga dikategorikan kondisi hidup yang pas pasan, kehidupan mereka tercuran sehari-harinya pada

⁵⁴ Moh. As'adi, *Psikologi Industri*, (Yogyakarta: Liberti, 2003), 47.

kpekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapatkan perhatian, apalagi kalau orang tua menganggap pendidikan agama Islam tidak penting, karena mereka berfikir di pendidikan agama anak-anak mereka tidak akan mudah kalau mencari pekerjaan.

b. Pendidikan anak yang salah

Hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua dalam membimbing dan memperhatikan pendidikan agama Islam anaknya. Orang tua yang kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya misal: mereka acuh tak acuh terhadap pendidikan yang bernafaskan Islami, tidak memperhatikan keinginan anaknya maupun lingkungan sekitar. Keadaan seperti ini kebanyakan terjadi pada keluarga yang kurang mampu secara finansial sehingga mereka kurang berminat terhadap pendidikan agama Islam karena hanya sibuk dengan pekerjaannya sendiri.

c. Mental sebagian masyarakat

Dalam hal ini sebagian masyarakat industri memandang dan bahkan beranggapan bahwa pendidikan agama akan merugikan mereka, dikarenakan anak akan sulit untuk mencari pekerjaan, anak akan menjadi malas bekerja sehingga lebih baik disekolahkan pada pendidikan umum (formal).⁵⁵

⁵⁵ W. S. Winkel, Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar, (Jakarta: Gramedia, 1989), 150.

D. Kerangka Berfikir

Menurut teori tentang perilaku yang mana Lewin memberikan formulasi perilaku dengan bentuk $B = f(E, O)$, dengan keterangan $B = (\text{behavior})$, $f =$ fungsi dan $E = (\text{Environment})$. Perilaku (*behavior*) merupakan fungsi atau yang bergantung pada lingkungan (*environment*) dan organisme (*Personality*) yang bersangkutan.⁵⁶

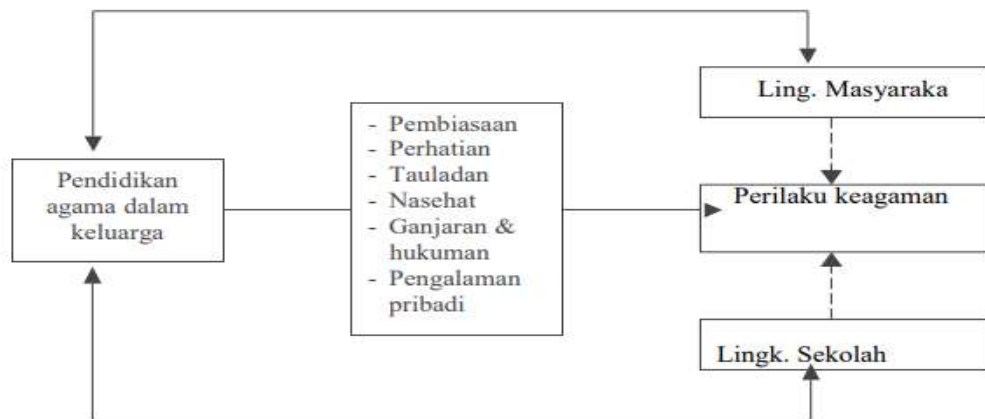
Sesuai dengan pendapat Skinner bahwa: “Perilaku itu sendiri dibedakan menjadi dua yakni (1). Perilaku alami (*innate behavior*) yaitu perilaku yang dibawa sejak dilahirkan, dan (2). perilaku operan (*operant behavior*) yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Dimana salah satu komponen pendidikan adalah lingkungan pendidikan”.

Lingkungan pendidikan yang bisa memberikan pengaruh kepada anak. Disini ada dua macam lingkungan yaitu lingkungan yang disengaja (usaha sadar) dan lingkungan yang tidak sengaja oleh seseorang dewasa yang normatif. Lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, hal tersebut sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0186/P/1994, yaitu :

1. Lingkungan Keluarga (lembaga informal).
2. Lingkungan Sekolah (lembaga formal).
3. Lingkungan Masyarakat (lembaga non formal).⁵⁷

⁵⁶ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: Andi, 2002), 14.

⁵⁷ Fuad Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 20.



Tumbuh kembang anak banyak terpengaruhi dari dua faktor yaitu faktor keturunan (hereditas) dan faktor lingkungan. Hereditas atau sifat yang diwarisi oleh orang tuanya yang meliputi bentuk fisik seseorang baik itu rambut, muka, warna kulit, dan lain sebagainya, dan lingkungan mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari lingkungan tersebut pengalaman dan pendidikan didapat, dan dari ketiga lingkungan tersebut harus adanya saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan kondisi yang kondusif.

Akan tetapi pada realitasnya belum tentu demikian, terkadang terjadi saling pro dan kontra antara keduanya. Disinilah terjadi tarik menarik dalam diri anak diantara pengalaman yang diperoleh dari keluarga dan pengalaman dari lingkungan yang lain. Dari tarik menarik ini terjadi kemungkinan salah satu diantara keduanya dikesampingkan baik lingkungan yang satu maupun yang lainnya. Dari tarik menarik tersebut lingkungan keluargalah yang paling dominan dijadikan sebagai tempat pijakan, dimana keluarga merupakan pertama kali anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan.

Dari uraian di atas penulis memfokuskan pada pendidikan agama dalam keluarga, karena keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama anak menerima segala bentuk pendidikan melalui berbagai macam bentuk penyampaian pendidikan yang diberikan orang tua kepada anaknya seperti melalui pembiasaan, peneladanan, latihan, perhatian, dan masih banyak lagi metode yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya untuk berperilaku baik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jika merujuk pada fokus masalah penelitian ini yaitu tentang pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik yang berada di area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, maka pendekatan yang tepat digunakan adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor, dalam Moleong, mengungkapkan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini prosedur penelitian tidak mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.⁵⁸

Hal senada diungkapkan oleh S. Nasution bahwa: penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang

⁵⁸ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 6.

dunia sekitarnya, sehingga untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada di tempat penelitian dalam waktu yang cukup lama.⁵⁹

Dalam penelitian ini bertindak sebagai pengumpul data adalah peneliti sendiri. Sebagaimana Neong Muhajir menyatakan bahwa : Menuntut agar diri sendiri atau manusia lain menjadi instrumen pengumpul data, atas kemampuannya menyesuaikan diri dengan berbagai ragam realitas, yang tidak dapat dikerjakan oleh instrumen non human, kemampuan menangkap makna, interaksi bobot nilai, lebih-lebih untuk menghadapi nilai lokal yang berbeda, sehingga hanya instrumen human yang mampu mengadaptasi tidak dapat dikerjakan oleh instrumen dan human sebagai kuesioner.⁶⁰

Artinya, penelitian kualitatif harus berusaha membangkitkan kepercayaan informan, agar terjalin kerjasama dan hubungan yang wajar, tidak menonjolkan diri, tidak menakut-nakuti, tidak saling memihak, dan tidak saling terpengaruh. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif-naturalitatif manusia bertindak sebagai instrumen utama. Hal ini dikarenakan bahwa segala sesuatunya masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian berlangsung.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati. Adapun

⁵⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bnadung: Tarsito, 1998), 3.

⁶⁰ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif, edisi IV*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2002), 148.

menurut Anselm, penelitian kualitatif yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.⁶¹ Dalam penulisan ini, penulis melakukan penelitian lapangan (*field research*) sedangkan metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, situasi atau kejadian-kejadian dan karakteristik tentang Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Sebagaimana telah dibahas di atas, bahwa penelitian ini sesungguhnya dibawah payung metode kualitatif. Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah di Desa Wotanmas Jedong yang orang tuanya teruama ibu bekerja sebagai buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto, alasan yang menjadi tempat penelitian ini karena banyak orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh pabrik sehingga kurang memperhatikan pendidikan anaknya terutama tentang pendidikan agama Islam. Subjek penelitian atau informan akan dibagi menjadi informan kunci dan informan pelengkap. Informan kunci dalam penelitian ini antara lain: Keluarga yang mencakup orang tua dan anak buruh/pekerja pabrik desa Wotanmas Jedong yang diambil sesuai dengan kebutuhan, tokoh agama, dan informan pelengkapnya adalah pemuka masyarakat seperti kepala desa/kaur desa

⁶¹ Lexi. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013), 4.

Wotanmas Jedong. Waktu penelitian ini adalah mulai bulan Maret sampai bulan Juni 2022.

C. Teknis Pengumpulan Data

Dalam rangka menjawab permasalahan secara akurat, Diperlukan data yang lengkap untuk dikumpulkan dari hasil penelitian dan pengamatan terhadap obyek penelitian ini secara cermat. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian yakni: observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka dalam penelitian ini peneliti merupakan instrumen utama penelitian.

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Bungin, mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur. b) Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan guide observasi. Pada observasi ini peneliti atau pengamat harus mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek, c)

Observasi kelompok adalah observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.⁶²

Berkenaan dengan penelitian ini, maka penulis akan melakukan pengamatan secara langsung dengan fokus pengamatan pada Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih bertatap muka, mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁶³ Adapun teknik wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara instruktur maupun tidak terstruktur, guna mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

3. Dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Arti peneliti menggunakan teknik ini untuk mempelajari dan memahami dokumentasi tertulis.⁶⁴ Dalam hal ini dokumentasi dimaksud dalam penelitian ini berupa Profile desa, nama pejabat Desa Wotanmas Jedong, nama keluarga buruh pabrik, serta tokoh

⁶² Bungin, *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*, (Angkasa Raya: Jakarta, 2007), 115.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 140.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 204.

masyarakat atau tokoh agama dan dokumen yang dianggap penting untuk memperoleh informasi penunjang yang dibutuhkan, seperti foto kegiatan keagamaan yang terpantau pada saat observasi ke lapangan.

D. Teknik Analisis Data

Langkah-langkah analisis data penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data (*data collection*), data-data yang diperoleh di lapangan dicatat dalam bentuk deskriptif, ya itu catatan yang berisi komentar, pendapat atau penafsiran peneliti atas fenomena yang ditemui di lapangan.
2. Reduksi data (*data reduction*), reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data merupakan wujud analisis yang menajamkan, mengklasifikasikan, mengarahkan, membuang data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya dibuat ringkasan, pengkodean, penelusuran tema-tema, membuat catatan kecil yang dirasakan penting pada kejadian seketika.
3. Penyajian data (*data display*), pada tahapan ini disajikan data hasil temuan di lapangan dalam bentuk naratif. Setelah data terfokus dan dispesifikasikan, penyajian data berupa laporan dibuat. Tetapi apabila data yang disajikan perlu direduksi lagi, maka reduksi dapat dilakukan

kembali guna mendapatkan informasi yang lebih tepat. Setelah itu data disederhanakan dan disusun secara sistematis tentang hal-hal yang dapat memberikan gambaran tentang fokus masalah yang diteliti.

4. Penarikan kesimpulan dan diverifikasi (*conclusion and verification*), penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan usaha untuk mencari makna dari komponen-komponen data yang disajikan dengan mencermati pola-pola, keteraturan, penjelasan, konfigurasi dan hubungan sebab akibat. Dalam melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi, selalu dilakukan peninjauan terhadap penyajian data dan catatan di lapangan melalui diskusi dengan teman sejawat (*Focus group discussion*).

E. Teknik Keabsahan Data

Agar informasi dapat dipertanggung jawabkan, sehingga dalam penelitian kualitatif membutuhkan tata cara pengecekan keabsahan informasi. Dalam perihal ini periset merasa butuh mengadakan pengecekan keabsahan informasi. Metode yang digunakan periset buat mendapatkan keabsahan informasi tersebut antara lain:

1. Ketekunan pengamatan

Intensitas pengamatan berarti mencari secara tidak berubah-ubah interpretasi dengan bermacam metode dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan ataupun mencari apa yang bisa diperhitungkan serta apa yang tidak bisa diperhitungkan. Intensitas pengamatan ini bertujuan buat

menciptakan identitas serta faktor dalam suasana yang sangat relevan dengan persoalan- persoalan riset dengan kata lain periset menelaah kembali data- data yang terpaut dengan fokus riset, sehingga informasi tersebut bisa dimengerti serta tidak diragukan.

2. Trianggulasi

Trianggulasi merupakan metode pengecekan keabsahan informasi yang menggunakan suatu yang lain di luar informasi buat keperluan pengecekan ataupun selaku pembanding terhadap informasi tersebut. Densin, membedakan 4 berbagai trianggulasi selaku metode pengecekan yang menggunakan pemakaian sumber, tata cara, penyidik, serta teori.

Dalam penelitian ini memakai trianggulasi sumber yang berarti menyamakan serta mengecek balik derajat keyakinan sesuatu data yang diperoleh lewat waktu serta perlengkapan yang berbeda dalam tata cara kualitatif, perihal ini dicapai dengan jalur menyamakan hasil pengamatan(Observasi) terhadap pnerapan pendidikan agama Islam serta apa saja hambatan- hambatan dalam mendidik anak keluarga buruh pabrik di Area Ngoro Industrial Park(NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto. Buat menjauhi salah penafsiran serta tafsiran terhadap sebutan yang digunakan dalam riset ini, hingga didefinisikan selaku berikut:

1. Pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan lewat ajaran agama Islam, ialah berbentuk tutorial serta asuhan terhadap anak didik supaya nantinya sehabis berakhir dari pendidikan dia bisa menguasai, menghayati, serta mengamalkan ajaran- ajaran agama Islam yang sudah

diyakini secara merata, dan menjadikan ajaran agama Islam itu selaku sesuatu pemikiran hidupnya demi keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia ataupun hidup di akhirat nanti.

2. Penerapan pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga paling utama ibu yang bekerja merupakan pola ataupun cara- cara yang digunakan seseorang ibu bekerja buat mewujudkan pendidikan Islam pada anak, misalnya seseorang ibu mendidik agama Islam pada anaknya dengan metode mendisiplinkan anak supaya rajin beribadah, serta lain sebagainya.
3. Ibu yang bekerja merupakan seseorang ibu yang beraktifitas di luar rumah, misalnya selaku guru, orang dagang, buruh pabrik serta lain sebagainya. Ibu yang bekerja berfungsi ganda dalam rumah tangganya, tidak hanya bekerja mereka wajib mengurus anak serta suaminya, paling utama anak yang sangat memerlukan kedudukan ibu selaku motivator dalam membentuk karakter pada si anak.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) yaitu untuk mempersiapkan anak-anaknya baik jasmani maupun rohani yang terus-menerus tumbuh, supaya kehidupan bisa terlaksana secara baik dan bisa menjadi bagian dari kehidupan sosial yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain bagi suatu keluarga di mana peran orang tua dalam keluarga yang di luar rumah mereka bekerja sebagai pekerja di pabrik pengolah tembakau.

Untuk membahas temuan penelitian tentang penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) yang bekerja di pabrik pengolah tembakau, penulis akan berusaha menyajikan secara bertahap. Kedua memaparkan tentang penerapan pola pendidikan agama islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP) yang menjadi buruh di salah satu pabrik yaitu PT. Indonesia Tri Sembilan, ketiga kendala-kendala dan solusi yang dihadapi dalam penerapan pendidikan agama islam dalam keluarga buruh pabrik di area Ngoro Industrial Park (NIP).

Sebagaimana yang dipaparkan pada bab III, bahwasanya jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif, oleh sebab itu akan dikemukakan dalam bab ini tentang gambaran dan pemaparan dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga yang bekerja sebagai buruh pabrik sekaligus analisisnya.

1. Latar Belakang Agama, Pendidikan, dan Ekonomi Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

a. Keagamaan

1. Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro.

Masyarakat Desa Wotanmas Jedong adalah masyarakat yang beragama. Agama yang dianut adalah mayoritas agama Islam dengan jumlah 2.747 laki-laki dan 2.889 perempuan dan ada 1 Kepala Keluarga yang beragama Kristen, 1 laki-laki dan 1 perempuan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat tabel di bawah ini.⁶⁵

No	Jenis Agama	Jumlah
1	Islam	5.636 orang
2	Kristen	2 orang

Masyarakat penganut agama membutuhkan tempat ibadah seperti masjid atau mushalla. Di desa Wotanmas Jedong terdapat 3 masjid dan 29 mushalla dan ada juga 1 pondok pesantren. Masjid dan mushalla disamping digunakan sebagai tempat ibadah, juga digunakan sebagai tempat majelis taklim baik kaum bapak, ibu-ibu, remaja, pengajian Al-Quran anak-anak (TPQ).

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Mashudi (Kasi Pemerintahan) pada tanggal 12 Maret 2022, pukul 10.00-12.00 WIB di ruang tamu kantor desa Wotanmas Jedong.

Secara umum masjid berfungsi secara baik, terutama pada waktu shalat zuhur, ashar, maghrib, isya' dan subuh berjamaah begitu pula kemakmuran masjid selalu dijaga. Sebelum masuk waktu shalat, kaset mengaji selalu dibunyikan, tujuannya adalah untuk mengingatkan kepada umat Islam bahwa waktu shalat sudah dekat. Demikian pula waktu subuh suara kaset mengaji kedengaran di mana-mana, tujuannya tidak hanya sekedar ibadah tetapi juga untuk membangunkan umat Islam agar segera bangun untuk melaksanakan shalat.⁶⁶

Menyinggung tentang kerukunan antara umat beragama, selama ini saling rukun, saling menghargai, toleransi dan saling tolong menolong dan tidak ditemukan adanya konflik antar penganut agama. Hal itu dapat dipahami karena mayoritas penduduknya beragama Islam. Masyarakat beragama bebas menjalankan syari'at agamanya dan tidak melarang kelompok lain untuk melaksanakan ajaran agamanya.

b. Pendidikan

Pendidikan adalah produk dari suatu sistem sosial masyarakat yang menjadi unsur kebudayaan, oleh karena itu pendidikan bukanlah sesuatu yang sekali jadi, tetapi pendidikan pada berbagai negara dan masyarakat tumbuh dari keadaan yang sederhana sampai ke yang modern dengan dinamika kebudayaan manusia.

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Ustad Sarmadi (Tokoh Agama) pada tanggal 13 Maret 2022, pukul 16.00-17.00 WIB di rumah beliau desa Wotanmas Jedong.

1. Pendidikan Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro.

Di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro pada umumnya adalah berpendidikan, tetapi bukan berarti dari semua berpendidikan masih ada beberapa terdapat remaja yang putus sekolah yang dikarenakan orang tua kurang mampu untuk menyekolahkan anaknya, dan anak sama sekali tidak mau sekolah, terpengaruh lingkungan yang kurang baik, dan orang tua juga tidak memotivasi. anak untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Padahal anak tersebut yang wajib menduduki bangku sekolah, sebab yang penulis teliti pada penerapan pendidikan agama di Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro ini, ada yang dari tingkatan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.

c. Ekonomi

1. Keadaan Ekonomi Masyarakat Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro

Penduduk Desa Wotanmas Jedong berjumlah 5.687 jiwa yang terdiri dari 1.879 kepala keluarga. Dengan rincian jumlah 2.797 laki-laki dan 2.890 perempuan. Usia penduduk berdasarkan usia kerja yang dipandang produktif antara 19-40 tahun sebanyak 2.640 orang, dan kelompok umur antara 41-55 sebanyak 1.230 orang, dan kelompok umur 56 tahun ke atas sebanyak 386 orang.

Jenis mata pencaharian penduduk desa Wotanmas Jedong berdasar data monografi desa Wotanmas Jedong tahun 2021 pada

umumnya Petani dan Karyawan Perusahaan Swasta. Karyawan Perusahaan Swasta yaitu buruh atau karyawan yang bekerja di pabrik-pabrik industri. Untuk lebih jelasnya mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada tabel di bawah ini:⁶⁷

Jenis Mata Pencaharian Penduduk
Desa Wotanmas Jedong Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	
		Laki-laki	Perempuan
1	Petani	548	500
2	Buruh tani	8	9
3	PNS	14	2
4	Peternak	2	0
5	Montir	2	0
6	Perawat swasta	2	0
7	Bidan swasta	0	6
8	TNI	3	0
9	Pengusaha kecil, menengah, dan besar	10	5
10	Pembantu rumah tangga	0	5
11	Karyawan perusahaan swasta	400	225
12	Karyawan perusahaan pemerintah	4	0
13	Purnawirawan/pensiunan	2	3
Jumlah		995	755

⁶⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Zainal Mashudi (Kasi Pemerintahan) pada tanggal 12 Maret 2022, pukul 10.00-12.00 WIB di ruang tamu kantor desa Wotanmas Jedong.

2. Pola Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Naluri dalam mendidik anak adalah firah manusia khususnya dan seluruh makhluk hidup pada umumnya yang dianugerahkan oleh Allah swt. Dengan segala kesempurnaannya Allah swt memberikan bekal terhadap manusia berupa sifat *Rahman* dan *Rahim*. Bentuk kasih dan sayang yang diberikan orang tua kepada anaknya jauh lebih banyak dibandingkan kasih sayang seorang anak terhadap orang tuanya.

Mendidik anak merupakan naluri yang diberikan Allah SWT dalam fitrah manusia khususnya dan makhluk hidup ciptaannya pada umumnya. Secara fitrah Allah SWT membekali manusia dengan kasih sayang. Kasih sayang lebih banyak dimiliki dan dicurahkan orang tua kepada anak daripada kasih sayang dari anak kepada orang tua.

Orang tua dalam mendidik anak-anaknya mempunyai harapan agar anaknya menjadi anak yang sholeh, taat pada Allah dan rasul-Nya serta berbudi pekerti yang luhur. Anak sholeh adalah anak yang senantiasa berbakti pada Allah dan orang tua, merawat jika masih hidup dan mendoakan jika sudah meninggal.

Ibu Sri Tutik sebagai salah satu informan dalam penelitian ini mempunyai tiga anak, dua Putra dan satu Putri. Putri pertama bernama Nur

Isanul Karima, berumur 17 tahun. Putra kedua dan ketiga kembar bernama Fikri dan Fikar yang berumur 5 tahun.⁶⁸

Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian yaitu Ibu Sri Tutik yang bekerja sebagai buruh pabrik melihat beberapa masalah dalam pengajaran iman kepada anak. Situasi tersebut di atas ditandai dengan kurangnya kepedulian terhadap kemampuan anak untuk belajar agama, serta kepedulian mengikuti acara-acara keagamaan yang diadakan di masjid atau di mushalla dan tidak adanya buku-buku agama dan buku bacaan lainnya yang bisa dibaca di rumah.

Sebagai seorang ibu yang mengemban tugas bekerja sebagai buruh pabrik tentunya tidak selamanya bisa dilakukan sendiri dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya. Namun dengan dibantu suaminya, ibu Sri Tutik bertekad untuk mendidik membimbing bersama-sama. Sehingga dalam penerapan pendidikan agama Islam ke dua orang tua terlibat aktif dalam mendidik anak-anaknya.

Orang tua yang seharusnya berusaha mendidik anak-anak karena mereka memiliki harapan-harapan yang cukup beralasan dan mulia, diantaranya adalah agar anak taat dan patuh terhadap perintah Allah SWT. Namun, ibu Yuyuk Hada menyatakan bahwa tujuannya membesarkan anak-anaknya adalah supaya menjadi anak-anak yang sholeh dan sholihah serta berilmu, berbudi, dan berakhlak mulia.⁶⁹

⁶⁸ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

⁶⁹ Yuyuk Hada, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

Sebagai orang tua ibu Sri Tutik memiliki keyakinan dan pemahaman bahwa pendidikan Islam bagi anak-anak khususnya pada usia dini sangat penting karena akan mempengaruhi seberapa baik mereka menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari. Namun, menurut pernyataan yang diberikan oleh ibu Sri Tutik, hal ini berdasarkan pendapatnya bahwa orang tua sulit untuk memperhatikan perilaku anaknya dalam kehidupan sehari-hari karena ibu Sri Tutik sangat sibuk dengan pekerjaannya sebagai buruh pabrik yang berangkat pagi jam 07.00-16.300 sehingga ia tidak dapat mengawasi kegiatan anak mereka sehari-harinya.

“Selain upaya positif mereka untuk mengajarkan Islam kepada anak-anak dan mendidik mereka tentang agama, tindakan lain yang mereka lakukan, menurut ibu Nur Sa'adah, juga berkomitmen yang kuat untuk mengarahkan dan mengajarkan agama mereka kepada anak-anak. Upaya tersebut dilakukan dengan menyekolahkan putra-putranya yang pelajarannya lebih banyak pendidikan agamanya. Karena ibu Nur Sa'adah sadar diri akan pentingnya pendidikan agama Islam meskipun dia sendiri tidak banyak memiliki waktu untuk mendampingi anak-anaknya dengan alasan karena faktor kesibukannya yang bekerja. Mereka juga secara langsung mendidik anak-anaknya dengan membagi waktu antara bekerja di luar rumah dan waktu untuk memberikan pendidikan kepada anaknya”.⁷⁰

Dari faktor ekonomi dapat dilihat keluarga ibu Sri Tutik merupakan tergolong keluarga yang kurang mampu, oleh sebab itu ibu Sri Tutik bekerja di pabrik pengolah tembakau, adapun pekerjaan suaminya sebagai kuli bangunan.⁷¹ Kedua orang tua mempunyai penghasilan yang pas-pasan, bahkan terkadang untuk memenuhi kebutuhan keluarganya tidak cukup. Dari keadaan ekonomi keluarga yang kurang tercukupi, sehingga orang tua dalam

⁷⁰ Nur Sa'adah, *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁷¹ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh anak-anaknya kurang berjalan maksimal. Apabila dari faktor pengetahuan orang tua tentang agama Islam, terlihat mereka kurang memiliki pengetahuan yang luas baik itu pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Dari kegiatan yang dilakukan dalam memberikan pendidikan dan pengarahan agama dalam kehidupan sehari-harinya, jelas sekali bahwa pengetahuan mereka tentang agama sangat sangat kurang dalam penerapan pendidikan agama Islam pada anak, ibu Sri Tutik juga mengatakan pada saat ibu kerja pagi anak saya sudah mendapat pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di madrasah mulai pukul 07.00-14.00, di samping memasukkannya ke sekolah/madrasah juga mengikuti pengajian di TPQ, masjid, dan di pondok pesantren.

Jika kita kaji dari apa yang dilakukan oleh ibu Sri Tutik dalam melakukan aktivitasnya setiap harinya, maka peranan ibu yang bekerja dan pendidik putra-putri mereka nampak jelas terlihat. Ibu Sri Tutik sangat sulit dalam membagi dan memanfaatkan waktu yang ada untuk melaksanakan peran ganda yang diembannya.

Secara garis besar pendidikan agama Islam yang seharusnya dilakukan oleh ibu-ibu pekrja pabrik dalam mendidik anaknya adalah paling tidak sebagai berikut:

a. Mendidik secara langsung

Meskipun anak telah mengenyam pendidikan di sekolah, namun orang tua juga mendidik anak-anaknya di dalam lingkungan keluarganya.

Meskipun waktunya lebih sedikit jika dibandingkan dengan di sekolah. Memberikan pendidikan kepada anak dalam keluarga yaitu dilakukan secara langsung meskipun sebagian waktunya digunakan untuk bekerja sebagai buruh pabrik, cara tersebut dilakukan secara langsung dengan pertimbangan bahwa supaya orang tua akan lebih dekat dengan anak-anaknya.

Akan tetapi hal tersebut berbanding terbalik sebagaimana yang dilaksanakan oleh ibu-ibu seperti ibu Sri Tutik, ibu Nur Sa'adah, dan ibu Yuyuk Hada, mereka semua bekerja mulai pagi jam 07.00-16.30 sore sebagai buruh pabrik, dan bahkan terkadang sampai lembur pulang malam. Mereka semua menyadari bahwa sangatlah kurang dalam memberikan dan pemahaman terhadap pendidikan agama Islam kepada anak-anaknya, seperti belajar Al-Qur'an, shalat, hafalan surat-surat pendek, dan bacaan doa-doa harian. Kami sangat kurang bisa menemani dan memantau perkembangan anak karena kami bekerja berangkat pagi dan pulang sore bahkan terkadang pulang malam ketika ada jam lembur, belum lagi aktivitas lain seperti masak, bersih-bersih rumah dll, sehingga anak-anak cuma memperoleh pengetahuan dari sekolah/madrasah dan pengajian di waktu sore hari aja di TPQ atau musholla.

Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh anak dari ibu Yuyuk Hada yaitu Farida dan Wahyuni bahwa “ketika shalat

maghrib kami jarang-jarang shalat berjamaah, bahkan terkadang kami malah tidak shalat”.⁷²

“Selain itu dari wawancara yang penulis lakukan dalam keluarga Ibu Legini, kedua orang tua tersebut berusaha untuk memberikan pendidikan agama kepada anak-anak. Di mana setiap bakda shalat magrib orang tua mengajari mengaji anak-anak dan memberikan sedikit pengetahuan tentang agama Islam”.⁷³

b. Mendidik melalui perantara

Maksud dari pada mendidik anak melalui perantara yaitu dilakukan dengan cara menyekolahkan anak-anaknya ke MTs Swasta terdekat yang mana madrasah tersebut berbasis pesantren dan lembaga TPQ yang berada di pondok pesantren. Ibu Sri menyekolahkan anaknya yang pertama di MA Sabilillah yang berada di Desa Wotanmas Jedong sementara anak yang kedua dan ketiga belum sekolah yang setiap harinya mengaji di TPQ Sabilillah Desa Wotanmas Jedong.⁷⁴

“Mendidik melalui perantara tidak serta merta berkesimpulan bahwa orang tua tidak mampu melakukannya untuk anak itu sendiri. Namun hal ini dilakukan oleh orang tua sebagai satu-satunya bentuk pertimbangan terpenting bagi pendidikan anak. Harapan orang tua dengan menyekolahkan anaknya ke sekolah-sekolah yang berbasis pesantren atau madrasah, maka anak akan mendapatkan lebih banyak ilmu pengetahuan tentang agama dan wawasan lainnya”.⁷⁵

“Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Azza tidak terlalu menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan tindakan Ibu Azza yang menyekolahkan anaknya ke Sekolah Dasar. Padahal di SD hanya ada dua jam pelajaran agama per minggunya. Dan ia memasukkan anaknya ke TPQ baru tahun 2017, padahal Aziz sekarang sudah kelas 3 SD. Materi pendidikan Islam lainnya yang diberikan kepada anaknya oleh Ibu Azza yaitu aqidah, syariah, dan

⁷² Wahyuni dan Farida, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

⁷³ Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

⁷⁴ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

⁷⁵ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

akhlak. Di lingkungan keluarga, ibu Azza juga kurang serius dalam menggalakkan pendidikan agama bagi anaknya. Hal ini karena terbukti ketika ia menyuruh anaknya untuk ngaji dan shalat, anak tersebut malah tidak melakukan apa yang diperintahkan orang tuanya. Sebaliknya, dia hanya menonton televisi dan tidak melakukan kegiatan lain untuk memastikan bahwa anak akan siap untuk apa pun yang diajarkan. Pendidikan Islam di keluarga ibu Azza menggunakan metode pembiasaan belum berjalan dengan baik, dan peneladanan dari orang tua juga masih minim”.⁷⁶

Walaupun Pendidikan Agama Islam diserahkan pada orang lain dengan memasukkan ke sekolah yang berbasis agama Islam atau madrasah, akan tetapi dalam sehari-hari orang tua selalu membimbing dan memberi contoh yang baik pada anak-anak mereka. Pendidikan dengan cara ini ditempuh dengan pertimbangan waktu yang sangat terbatas, juga karena anak cenderung lebih patuh apabila diperintah orang lain yaitu guru. Salah satu penjelasan mengapa dimasukkan ke MTs Swasta berbasis pesantren dan RA adalah anak akan lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang agama Islam dari pada dimasukkan ke sekolah umum. Selanjutnya dalam rangka menunjang penerapan pendidikan agama Islam pada anak-anaknya disediakan buku-buku tentang agama Islam untuk mengembangkan pengetahuan mereka tentang agama Islam. Untuk anak yang sekolah di RA tersedia buku-buku yang merupakan buku-buku panduan dari RA, diantaranya adalah buku akhlak, majalah bulanan pintar dakwah (bimbingan keimanan dan ketaqwaan) dan buku-buku tentang hadits.

⁷⁶ Azza, *Wawancara*, 26 Maret 2022.

Dalam penerapan pendidikan melalui perantara ini, terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga yaitu faktor lingkungan. Sekolah merupakan bagian dari lingkungan selain keluarga dan masyarakat. Dalam sekolah anak dapat mendapatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam bidang ilmu dan pengetahuan untuk bekal hidup selanjutnya.

Dalam mendidik anaknya, ibu Sri Tutik merujuk pada materi-materi dasar Islam, seperti seperti aqidah, akhlak, ibadah (mu'amalah) dan hukum-hukum Islam dasar, serta Al-Qur'an sebagai pokok.⁷⁷ Untuk lebih jelas dalam memahami materi yang disampaikan dalam pendidikan agama Islam pada anak ibu yang bekerja akan dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:

1. Materi Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah materi pendidikan agama Islam yang mempunyai prioritas utama dalam mendidik anak karena dalam Al-Qur'an terdapat materi-materi tentang keimanan, shalat, sejarah Islam dan juga materi akhlak. Selain itu Al-Qur'an adalah merupakan landasan pertama dari semua ajaran Islam, sehingga pendidikan agama pada anak dalam keluarga harus berdasarkan ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.

Di sekolah anak-anak telah diajarkan tentang materi-materi tersebut, dan orang tua hanya tinggal mengulang tentang materi-

⁷⁷ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

materi yang diajarkan di sekolah. Dalam hal ini Ibu Yuyuk Hada mengatakan bahwa:

“anak saya yang pertama sudah khatam Al-Qur’an, sedang anak yang kedua sudah hafal urutan-urutan surat dalam Al-Qur’an. Anak saya juga saya suruh untuk mengaji di rumah dan menghafalkan surat-surat pendek yang sering dibaca dalam shalat”.⁷⁸

Hal ini juga terlihat dalam aktivitas keluarga mereka setelah shalat magrib. Orang tua membimbing anak-anak untuk mengaji bersama dan juga memberikan pengetahuan agama Islam pada anak-anaknya.

Sebagaimana dikemukakan di atas, bahwa materi Al-Qur’an adalah merupakan induk dari materi-materi yang lain maka sangat beralasan apabila orang tua memprioritaskan mengajari Al-Qur’an pada anak-anak di samping juga materi yang lainnya.

2. Materi Keimanan

Materi keimanan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama bagi anak, karena aqidah atau keimanan adalah merupakan masalah landasan pokok dalam kehidupan manusia. Dengan keyakinan yang telah tertanam dalam diri anak, maka akan dapat mengontrol segala bentuk perbuatan yang dilakukan sehari-hari.

Materi tentang keimanan ini dijadikan sebagai landasan pertama dalam penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga, agar anak

⁷⁸ Yuyuk Hada, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

dapat berjalan sesuai dengan fitrahnya dan tidak memiliki kecenderungan untuk menyekutukan Allah SWT.

Dalam memberikan pendidikan tentang materi keimanan ini, masih dalam tataran yang cukup sederhana, belum sampai pada tingkat yang sulit. Untuk Putri yang pertama yang sudah besar, untuk materi ini anak sudah banyak menguasai karena telah diajarkan di sekolah, namun untuk Putra kedua dan ketiga yang masih TK penyampaian materi keimanan ini hanya sebatas tentang rukun iman dan rukun Islam. Pada penyampaiannya anak yang masih usia dasar dikenalkan pada Allah SWT sebagai sang pencipta, Allah maha pemurah serta menguasai segala kehidupan di alam semesta ini.⁷⁹ Hal ini disampaikan pula oleh Ahmad Nur Suhufi anak kedua ibu Legini bahwa “saya mendapatkan pengetahuan tentang rukun iman dan rukun Islam dari pelajaran di madrasah”.⁸⁰

Dari keterangan tersebut jelas sekali bahwa dalam menyampaikan materi keimanan ini, orang tua menyeimbangkan dengan umur dan kondisi anak. Anak yang telah berumur 10 tahun ke atas akan dapat menangkap tentang pengertian iman secara global, namun untuk anak dibawah 10 tahun, baru akan diberikan materi keimanan yang sederhana saja.

⁷⁹ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

⁸⁰ Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

Jadi dalam prinsipnya, materi keimanan yang diberikan kepada anak yaitu menanamkan keyakinan pada anak tentang ketauhidan bahwa Tuhan itu Maha Esa, Tuhan maha kuasa, Tuhan maha pengasih dan penyayang, Tuhan maha bijaksana, tidak ada yang menyamainya dan seterusnya, serta menanamkan tentang adanya kepercayaan kepada adanya hal yang ghoib, seperti malaikat, Surga, neraka, hari kiamat, iblis dan lain sebagainya.

Di samping itu ibu Sri Tutik selalu memberikan pengertian kepada anak-anaknya bahwa nikmat adalah karunia Allah yang tiada habisnya yang telah diberikan kepada manusia, serta seluruh makhluk yang telah diciptakannya. Maka dari itu manusia disuruh untuk selalu menyembah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak menyekutukannya.

3. Materi Shalat

Materi Shalat pada anak lebih banyak diajarkan dalam bentuk perbuatan langsung atau melatih mengerjakannya. Ibu Sri Tutik mengajak anak salat berjamaah bersama di rumah dan di masjid.⁸¹

Hal ini sebenarnya hampir sejalan dengan teori psikologi pendidikan bahwa pada awalnya anak akan mengerjakan salat atau mungkin pekerjaan lain adalah karena orang tua atau guru agama, ingin penghargaan dipuji dan lain sebagainya. Sehingga hal ini perlu bimbingan terus-menerus agar sampai pada taraf kesadaran dirinya.

⁸¹ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

“Dalam penerapannya saya mengajarkan kepada anak hal-hal yang berkaitan dengan syarat dan juga rukunnya. Sebelum melakukan shalat saya ajarkan terlebih dahulu tentang cara berwudhu yang benar”.⁸²

“Anak akan cenderung merasa gembira apabila mengerjakan shalat secara bersama-sama. Hal tersebut akan memudahkan untuk melatih mengerjakan salat baik salat sunnah ataupun shalat wajib, bacaan dan aturan-aturannya disampaikan secara bertahap setelah anak merasa suka dan senang melakukan shalat. Saya mengajari anak-anak untuk shalat dengan mengajak mereka shalat berjamaah baik itu dirumah maupun berjamaah ke masjid. Baru kemudian setelah anak mulai merasa senang melakukan shalat sedikit demi sedikit diajarkan tentang tata cara shalat yang baik serta manfaatnya”.⁸³

Dengan demikian bila diperhatikan cara yang ditempuh orang tua mempunyai dua manfaat, di samping mengajari keterampilan ibadah pada anak, juga penanaman kepribadian agar anak rajin dan disiplin.

4. Materi akhlak

Yang diartikan dengan akhlak merupakan perilaku mental seorang yang digerakkan oleh jiwa sehingga bisa memunculkan tindakan ataupun perbuatan. Oleh sebab itu akhlak yang butuh ditekankan di sini merupakan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Materi tentang akhlak ini tidak hanya didapatkan anak di rumah, tetapi pula didapatkan di sekolah. Perihal ini dikenal dengan terdapatnya buku-buku tentang akhlak yang merupakan buku panduan dari sekolah.

⁸² Nur Sa’adah, *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁸³ Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

Materi tentang akhlak disampaikan kepada anak tidak secara khusus sendiri, tetapi digabungkan dengan materi lain. Sebagai contoh, “pada waktu mengajar ngaji dikatakan bahwa anak yang baik adalah anak yang rajin beribadah, mengerjakan shalat, taat pada orang tua dan meninggalkan perbuatan yang tercela. Dengan demikian secara tidak langsung anak mendapatkan materi akhlak di samping materi Shalat ini hanya mereka dapat di sekolah dan pengajian sore di masjid.

Orang tua menyampaikan materi akhlak ini juga terlihat dari adanya aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak yaitu bangun pagi dan shalat berjamaah, setelah makan pagi kurang lebih 06.30 anak berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki sendiri, kemudian setelah pulang sekolah, shalat dhuhur dan makan siang, setelah itu anak ini bermain dengan teman-temannya tanpa sepengetahuan orang tua. Kadang-kadang ibu dan bapaknya pulang anak tersebut tidak ada di rumah sampai menjelang maghrib, kemudian setelah maghrib anak ini sibuk nonton TV dan bermain handphon, bahkan mereka lupa untuk shalat magrib apalagi belajar, sudah malam anak-anaknya tidur sampai bangun pagi begitulah siklus kehidupan mereka sehari-hari.

“Dengan demikian adanya rutinitas tersebut dapat menjadikan anak bersikap disiplin dalam mengatur waktu dan melakukan kegiatan-kegiatan dalam kesehariannya. Seperti halnya pada saat makan anak selalu saya ingatkan untuk membaca basmallah dan berdo’a”.⁸⁴

⁸⁴ Ainun, *Wawancara*, 26 Maret 2022.

Kurikulum materi akhlak dalam keluarga tidak ada, sehingga dalam menyampaikan materi maupun metodenya akan sangat bervariasi tergantung bagaimana orang tua menyampaikannya. Keluarga ibu Sri Tutik menyampaikan materi akhlak ini dalam bentuk “perbuatan langsung (suri tauladan), sehingga anak akan mencontoh akhlak yang baik dari orang tuanya”.⁸⁵ Kondisi keluarga akan sangat berpengaruh dalam pembentukan akhlak anak. Kerjasama antara pendidik di luar keluarga dalam hal ini di sekolah dengan keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Materi yang telah diajarkan di sekolah akan ditunjang dengan interaksi antara anak dan orang tua dalam keluarga.

5. Materi Sejarah Islam

Materi sejarah Islam banyak berkaitan dengan pembentukan akhlak atau penanaman akhlak pada anak karena kisah-kisah teladan Rasulullah adalah merupakan salah satu bentuk materi akhlak yang nantinya akan ditiru oleh anak.

Orang tua menyampaikan materi sejarah Islam dengan cara bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul, juga kisah orang-orang yang sholeh. dalam menyampaikan materi sejarah Islam ini, terdapat dua manfaat secara global yaitu pertama, anak akan mengetahui secara Islam pada masa terdahulu dan yang kedua anak akan menyerap suri tauladan dari kisah-kisah yang disampaikan. Hal ini akan sangat

⁸⁵ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

menarik bagi anak karena pada usia 6-15 tahun, anak cenderung menyukai terhadap cerita-cerita. Dengan demikian tinggal orang tua bagaimana bisa mengemas sedemikian rupa sehingga cerita yang disampaikan bersifat positif dan membekas pada ingatan anak.

Materi sejarah Islam disampaikan setelah atau sebagai selingan bagi materi yang lainnya. Apabila anak merasa bosan dan jenuh maka diselingi dengan cerita tentang Nabi dan Rasul. Ibu Legini mengatakan:

“Memang terkadang anak saya cepat bosan bila diajar mengaji, sehingga kadang-kadang saya selingi dengan cerita nabi dan rasul baru kemudian diteruskan mengaji. Di samping itu juga ada buku paket dari sekolah yaitu buku-buku cerita tentang Nabi dan rasul serta buku cerita tentang orang yang sholeh atau waliyullah”.⁸⁶

Metode pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga sebagai buruh pabrik pengolah tembakau. Metode pendidikan agama Islam dalam keluarga iddah sebagai buruh adalah cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak yang sesuai dengan ajaran Islam, dengan harapan agar potensi anak sesuai dengan fitrahnya.

Metode yang dilakukan oleh keluarga Lia dalam mendidik agama pada anaknya meliputi metode teladan, metode latihan, metode dialog dan nasehat, metode cerita serta metode hadiah dan hukuman. Dari metode-metode tersebut, yang paling sering digunakan adalah

⁸⁶ Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

metode tauladan karena metode ini berkaitan tentang aktivitas sehari-hari. Sebagaimana pernyataan yang diungkapkan oleh ibu Lia:

“dalam mendidiki anak saya lebih sering dengan cara tauladan, yaitu maksudnya disamping anak saya suruh untuk melaksanakan perintah saya, saya pun juga bersama-sama melaksanakannya, karena anak sekarang pinter-pinter kalau orang tua cuma nyuruh saja tanpa diberikan contoh dari orang tuanya, maka anak kebanyakan menghiraukan perintah tersebut”.⁸⁷

Secara umum ketika mengamati kejiwaan anak, pada usia tersebut anak lebih cenderung mencontoh perilaku-perilaku orang dewasa. Sehingga kecenderungan anak untuk mencontoh tersebut tanpa disadari meekat dengan sendirinya

Untuk memahami metode pendidikan agama Islam yang harus dilakukan oleh anggota keluarga yaitu para ibu yang bekerja, adalah berikut ini:

a. Metode keteladanan

Orang Tua menggunakan metode keteladanan, di samping juga metode yang lainnya dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anaknya, metode ini praktis dan anak lebih mudah untuk mengikutinya. Jika orang tua mendorong anaknya untuk melakukan perbuatan baik atau kegiatan ibadah lainnya, sehingga akan lebih mudah bagi anak untuk melakukannya daripada jika orang tua hanya menyuruh mereka tanpa memberikan contoh atau tauladan yang baik. Akan lebih baik lagi

⁸⁷ Lia, Wawancara, 27 Maret 2022

jika orang tua memberikan dorongan atau pujian-pujian kepada anak-anak sehingga anak-anak mereka menjadi semangat dan merasa diperhatikan dalam tindakan baiknya.

Dalam keluarga ibu Nur Sa'adah selalu menerapkan tauladan yang baik terhadap anak-anaknya. Hal demikian dilakukan dengan cara mengajak anak-anaknya untuk bersama-sama shalat berjamaah, puasa, dan mengaji bakda shalat maghrib.⁸⁸

b. Metode latihan

Metode latihan adalah salah satu yang digunakan untuk mendorong anak-anak dengan lembut mempelajari sesuatu. Materi Al-Qur'an, shalat, dan puasa adalah jenis materi yang sering menggunakan metode ini. Ketika anak-anak masih kecil, perlu diajarkan cara membaca Al-Qur'an dan shalat secara mendalam. Begitu pun dengan puasa, sedini mungkin seorang anak dilatih untuk berpuasa sehingga ketika sudah cukup besar mereka menjadi terbiasa.

“Selain itu anak saya juga saya suruh untuk hafalan hadits-hadits pendek, menghafalkan do'a-do'a harian, dan memberikan *reward* (metode praktis membaca Al-Qur'an). Cara inilah yang lakukan dalam melaksanakan pendidikan agama Islam pada anak-anak saya sehingga dengan adanya latihan yang terus-menerus, maka dengan sendirinya anak akan terbiasa dengan apa yang ia perbuat”.⁸⁹

⁸⁸ Nur Sa'adah, *Wawancara*, 20 Maret 2022.

⁸⁹ Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

c. Metode dialog dan nasehat

Dalam penggunaan metode dialog dan nasehat ini tidaklah setiap hari, akan tetapi menyesuaikan dengan kondisi dan situasi yang memungkinkan digunakannya metode ini. Biasanya metode ini digunakan di sela-sela materi lain atau pada saat santai. Orang tua pada saat tersebut berusaha untuk berdialog dengan anak dan memberikan nasihat-nasihat yang mendidik terkait hal-hal yang dirasa kurang baik apabila dikerjakan oleh anak.

Sebagaimana yang dilakukan oleh ibu Siti Khoiriyah dalam mendidik anaknya:

“saya kalau pas waktu libur kerja atau pas pulang kerja sering juga menyempatkan sedikit waktu untuk ngobrol-ngobrol sambil saya selingi nasihat-nasihat kepada anak saya, misalnya tanya tentang sekolahnya dan ngajinya gimana begitu. Disamping itu saya juga selalu mengingatkan kepada anak-anak untuk selalu rajin dan disiplin dalam mencari ilmu, baik ketika sekolah maupun mengaji”.⁹⁰

d. Metode cerita dan perumpamaan

Usia anak adalah usia untuk menghayal dan mengandai-andai, karena usia anak cenderung terhadap cerita-cerita. Mengingat hal ini, maka sangat strategis untuk mendekati nilai-nilai agama dengan sangat hati-hati dengan menggunakan metode cerita.

⁹⁰ Siti Khoiriyah, *Wawancara*, 23 Maret 2022

Fenomena saat ini melibatkan anak-anak lebih menikmati produk teknologi seperti buku komik, film, televisi, dan buku non-fiksi lainnya dari sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mengemas ulang cerita-cerita waliyullah dan kisah para nabi Allah swt sebagai tindakan untuk menangkal pengaruh yang kurang bermanfaat, baik itu siaran televisi maupun teknologi lainnya yang sifatnya negatif.

“ini adalah metode yang sering saya gunakan, karena dengan memberikan contoh yang baik kepada anak-anak yaitu melalui kisah atau cerita tersebut dengan harapan anak bisa meniru hal-hal baik dari kisah tersebut. Saya juga menyediakan video/film kisah para waliyullah dan kisah para Nabi”.⁹¹

e. Metode hadiah dan hukuman

Ketika mendengar hukuman, terlintas dalam pikiran seseorang adalah suatu kesadisan. Akan tetapi beda halnya dengan hukuman dalam penerapan pendidikan agama Islam di keluarga buruh pabrik yang ada di keluarga Ibu Legini yang menyatakan:

"Biasanya yang saya lakukan dalam penerapan hukuman ini tidak berbentuk hukuman berat dan menakutkan hanya sekedar untuk memberikan rangsangan dan menanamkan semangat belajar anak”.⁹²

Pernyataan tersebut sama halnya seperti apa yang dikatakan oleh ibu Wahyuni:

“anak-anak saya itu alhamdulillah sekolah dan ngajinya rajin, bahkan dikelasnya dia termasuk berprestasi dan

⁹¹ Sri Tutik, *Wawancara*, 19 Maret 2022.

⁹² Legini, *Wawancara*, 23 Maret 2022.

najinya juga sudah mulai belajar menghafal surat-surat pendek, hal tersebut berjalan dengan baik karena anak-anak saya kasih hadiah kalau hafal surat-suara pendek, dan juga saya hukumi ketika kurang disiplin, tapi sekedar hukuman ringan saja, tujuan saya hanya supaya anak-anak termotivasi dalam belajar dan melatih supaya tanggungjawab”.⁹³

Seperti contoh, jika seorang anak melakukan kesalahan, hendaknya anak tersebut diajarkan untuk menahan diri dari melakukan perbuatan tersebut. Mulailah dengan mengatakan bahwa ketika seorang anak menerima prestasi yang baik, maka orang tua memberi hadiah, misalnya dengan membelikan pakaian baru, refreshing, dan lain sebagainya.

3. Kendala dan Solusi Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) Kecamatan Ngoro Kabupaten Mojokerto.

Kendala penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga bagi ibu yang bekerja di luar rumah sebagai buruh pabrik di PT. Indonesia Tri Sembilan yang berada di area Ngoro Industrial Park (NIP) adalah hal-hal yang menimbulkan masalah dalam usaha orang tua untuk mempersiapkan anak dan menumbuhkannya agar dapat hidup secara sempurna dan mampu hidup bersosial dengan sesama.

⁹³ Wahyuni, *Wawancara*, 27 Maret 2022

Sebagai seorang ibu yang bekerja dan juga berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki peran ganda yang harus dijalankan secara seimbang oleh seorang ibu yang bekerja untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan perekonomian dalam kehidupan sehari-hari.

Akibat peran tersebut, terdapat beberapa kendala-kendala bagi keluarga yang menghambat terlaksananya pendidikan agama Islam tersebut kepada anak-anaknya, kendala-kendala tersebut diantaranya yaitu:

a. Kesibukan orang tua.

Kesibukan orang tua di mana ibu dan ayah sama-sama bekerja, menyebabkan kendala bagi mereka dengan ketersediannya waktu yang terbatas untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan kepada anaknya.

b. Ketaatan anak

Keterbatasan waktu untuk bertemu dan berkumpul bersama antara orang tua dan anak-anaknya menjadi salah satu faktor penyebab anak sulit untuk diatur dan tidak taat terhadap kedua orang tuanya bahkan biasanya anak tersebut cenderung membangkang ketika diperintah oleh orang tuanya.

c. Lingkungan yang tidak mendukung

Lingkungan masyarakat merupakan pendidikan ketiga setelah rumah dan sekolah. Lingkungan sebagai tempat pergaulan juga berfungsi sebagai salah satu tempat pendidikan yang terbaik. Sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang suka bergaul dan tidak pernah berhenti

berkembang, masyarakat umum memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Akibat kendala-kendala yang telah dihadapi oleh keluarga tersebut di atas sebenarnya jumlahnya tidak begitu signifikan, dan hal tersebut sudah menjadi sebuah resiko tersendiri, karena setiap perjalanan atau usaha seseorang pasti akan mengalami kendala-kendala dalam penerapannya. Namun demikian, selagi ada usaha secara maksimal maka kendala tersebut dapat dengan mudah teratasi. Sebuah tantangan yang jelas untuk digunakan orang tua untuk mempersiapkan perkembangan yang akan datang dari anak-anak akan datang dari hambatan-hambatan yang ada. Dari kendala-kendala yang ada secara tidak langsung bisa menjadikan sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua supaya anak-anaknya bisa berkembang dengan baik menuju kepribadian yang bagi anak untuk masa mendatang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah pengumpulan data dan adanya teori-teori yang didukung, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan analisis data-data. Mengingat kualitas data yang tinggi, teknik analisis data digunakan untuk menggambarkan penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP). Karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana Islam diajarkan kepada anak-anak di dalam kehidupan

keluarga Buruh Pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP), khususnya yang berkaitan dengan pengajaran agama Islam kepada anak-anak.

Pendidikan dan masyarakat tidak bisa sedirikan. Karena telah ditetapkan bahwa keluarga adalah satu-satunya kelompok dari tiga lembaga pendidikan yang memajukan pendidikan secara meyakinkan.

. Kamrani Busri menyatakan “semenjak anak dilahirkan pendidikan di lingkungan keluarga sudah berlangsung, bahkan sesudah dewasa pun masih patut memberikan nasihat kepada anaknya. Maka dari itu, orang tua dalam mendidik anaknya mempunyai nilai strategis, terutama pendidikan nilai illahiyah”.⁹⁴

Pendidikan dalam keluarga memiliki rencana strategis dalam membesarkan jati diri anak. Karena keteladanan dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari dalam keluarga, anak telah menerima pendidikan dari dua orang tua dalam asuhan mereka sejak mereka lahir. Baik nasihat yang diberikan maupun bagaimana menjalani kehidupan yang baik terhadap orang lain akan mempengaruhi perkembangan anak, penting untuk dipertimbangkan.

Kajian pertama mengkaji tentang kondisi ekonomi, pendidikan, dan keagamaan masyarakat sekitar Area Industrial Ngoro (NIP) yang berada di Desa Wotanmas Jedong, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

Latar belakang pemahaman tentang keagamaan masyarakat Desa Wotanmas Jedong adalah mayoritas beragama Islam, bahkan dalam kehidupan

⁹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 22.

sehari-hari masyarakat tersebut sangat antusias dalam berbagai acara kegiatan keagamaan seperti majelis pengajian (taklim), sholat berjamaah di masjid ataupun di mushalla, dan berbagai kegiatan keagamaan yang lain.

Sedangkan terkait latar belakang pendidikannya masyarakat tersebut berjenjang rata-rata mulai dari lulusan SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA. Sehingga dalam hal pendidikan masyarakat tersebut kurang berminat untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi lagi misalnya sarjana dan lain sebagainya. Karena pandangan mereka menyekolahkan anaknya cukup untuk mendapatkan ijazah saja supaya bisa buat kerja di pabrik, sehingga para orang tua beranggapan cukup dengan pendidikan maksimal berijazah SMA/MA anak-anak mereka sudah bisa diterima bekerja di pabrik, karena kebanyakan orang tua orientasinya setelah lulus sekolah mencari kerja, khususnya kerja di pabrik. Sedangkan untuk perekonomian masyarakat tersebut rata-rata petani/pekebun dan bekerja di pabrik, karena memang lokasinya berada di dekat pabrik. Maka dari itu masyarakat tersebut bisa di bilang serba keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya sehari-hari, sehingga ibu pun dituntut untuk ikut membantu suami bekerja untuk menafkahi anak-anak mereka dan kebutuhan keluarga mereka. Sehingga banyak di antara anak-anak mereka yang kurang kasih sayang orang tuanya karena orang tua mereka pada sibuk bekerja mencari uang untuk kebutuhan keluarga mereka.

Selanjutnya penulis paparkan analisis penerapan pendidikan agama Islam dalam keluarga buruh pabrik di Area Ngoro Industrial Park (NIP) sebagai berikut:

Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Sri Tutik dalam konteks keluarga kurang berjalan sesuai harapan dan tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Karena pekerjaan utama mereka adalah sebagai ibu rumah tangga dan mereka bekerja di sebuah perusahaan yang berlokasi di Kawasan Ngoro Industrial Park (NIP), yaitu di PT. Indonesia Tri Sembilan, pertimbangan mereka terhadap ajaran agama Islam bagi anak-anaknya tidak begitu besar. Pendidikan Islam yang diberikan Ibu Sri Tutik kepada anak-anaknya meliputi pendidikan akidah, syariah, dan akhlak. Penyampaian materi tersebut dengan cara pembiasaan, peneladanan, dan nasehat.

Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Yuyuk Hada dalam konteks keluarga berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Materi pendidikan Islam diberikan kepada anak oleh Ibu Yuyuk Hada pada anaknya antara lain: aqidah, syariah dan akhlak. Meskipun dilakukan dengan cara apapun, Ibu Yuyuk Hada menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, dan nasehat meskipun dalam penerapannya apa adanya. Hal ini kemungkinan karena kesibukan Ibu Yuyuk yang bekerja di PT. Pabrik Indonesia Tri Sembilan yang terletak di Area Ngoro Industrial Park (NIP).

Ibu Nur Sa'adah dalam memberikan pendidikan Islam kepada anaknya sangat kurang. Akibatnya, perkembangan anaknya kurang terpantau, baik itu sikap maupun kecerdasannya. Meski Ilham dan Imdad pernah mengenyam pendidikan agama di madrasah formal dan informal (madin), akan tetapi Ibu Nur Sa'adah tidak serta merta lepas tangan begitu saja. Di dalam rumah keluarga Ibu

Nur Sa'adah terus mendidik anak tentang akidah, syariat, dan akhlak. Pendidikan Islam yang dilakukan yaitu melalui nasehat, pembiasaan, dan keteladanan.

Meskipun ibu Nur Sa'adah telah disibukkan dengan pekerjaannya sebagaimana terjadi pada ibu bekerja yang lainnya namun dalam penanaman materi tersebut ibu Nur Sa'adah tetap melaksanakannya dengan serius, hal itu kemungkinan dipengaruhi oleh faktor pendidikan ibu Nur Sa'adah, sehingga ia sadar akan pentingnya pendidikan agama Islam bagi anaknya. Meski sebelumnya Ibu Nur Sa'adah telah disibukkan dari pekerjaannya seperti halnya dengan pekerja Ibu lainnya, Ibu Nur Sa'adah tetap menjalankan tugasnya dengan sikap serius saat mengerjakan materi tersebut di atas. Situasi ini kemungkinan disebabkan oleh aspek latar belakang pendidikan Ibu Nur Sa'adah, dan Ibu Nur Sa'adah sadar bahwa pendidikan Islam itu sangat penting.

Pendidikan Islam yang diberikan Ibu Asmaul kepada anaknya di lingkungan keluarganya sesuai dengan ajaran Islam. Materi pendidikan yang diberikan Ibu Asmaul kepada anak-anak adalah aqidah, syariah, dan akhlak; lebih banyak penerapan yang dilakukan pada mata materi ini dengan metode pembiasaan dan nasihat dari pada yang dilakukan dengan metode peneladanan yang sangat minimal. Hal ini dapat dipahami berdasarkan penuturan Ibu Asmaul bahwa ia tidak pernah shalat berjamaah di lingkungan keluarga atau membaca Al-Qur'an. Terkait sopan santun ia hanya berbahasa krama apabila berbicara dengan orang lain.

Pendidikan Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Azza tidak belum menyeluruh. Terlihat dari upaya ibu Azza tersebut yang menyekolahkan

anaknyanya di Sekolah Dasar, padahal Pendidikan Agama Islam yang di pelajari di Sekolah Dasar cuma 2 jam dalam 1 minggu. Materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Azza antara lain aqidah, syariah, dan akhlak. Di lingkungan keluarga, Ibu Azza juga kurang serius menggalakkan pendidikan agama bagi anaknya. Hal ini dikarenakan terbukti saat membimbing anak untuk sholat dan shalat berjamaah, anak tersebut tidak melakukannya dan hanya terdiam menghiraukan perintah ibunya, malah Ibu Azza sendiri enak-enak nonton televisi. Penanaman pendidikan agama Islam di dalam keluarga ibu Azza dengan menggunakan metode pembiasaan yang belum terlaksana dengan baik dan suritauladan dari orang tua masih sangat minimal

Ibu Legini mendidik anak dalam agama Islam dengan cara yang tulus dan patuh, sesuai dengan ajaran Islam. Ahmad Nur Suhufi menerima materi pendidikan dari Ibu Legini sebagai berikut: aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam penerapannya Ibu Legini menggunakan metode nasehat dan teladan dalam memberikan materi. Ibu Legini bisa menggunakan ketiga metode tersebut dengan sebaik-baiknya. Meskipun sibuk dari pekerjaannya, ibu Legini tetap memperhatikan pendidikan agama putranya. Senada dengan hal itu, Ibu Legini juga sering ikut shalat jamaah dimasjid dekat dengan rumahnya. Ibu Legini juga mengajari anaknya hafalan surat-surat pendek, dan doa-doa pendek harian, akan tetapi terkait membaca Al-Qur'an ia jarang sekali melakukannya. Ia juga memberikan pendidikan sopan santun serta menasehati, membiasakan, dan memberikan teladan yang baik terhadap anak-anaknya.

Ajaran Islam yang diberikan kepada anak di rumah keluarga oleh Ibu Siti Khoiriyah tetap berjalan dengan sukses apapun yang terjadi, meskipun berjalan dengan sederhana dan apa adanya. Materi pendidikan Islam yang diberikan kepada anak-anak oleh Ibu Siti Khoiriyah antara lain, aqidah, syariat, dan akhlak. Materi yang dimaksud dianalisis dengan menggunakan metode pembiasaan, nasehat, dan teladan. Ibu Siti Khoiriyah hanya memiliki kemampuan untuk menggunakan metode pembiasaan dan nasehat saat mengerjakan materi dan metode tertentu yang bersangkutan. Namun, metode peneladanan minimal diberikan kepada anak. Sehingga penulis bisa menilai bahwa ajaran Islam yang ditanamkan Ibu Siti Khoiriyah kepada anaknya kurang serius sama halnya dengan ibu Azza lakukan terhadap anaknya.

Pembelajaran agama Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Ainun di lingkungan keluarganya berjalan dengan baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Ibu Ainun dalam memberikan materi pendidikan terhadap anaknya yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak. Ibu Ainun menggunakan metode peneladanan, pembiasaan, dan nasehat untuk mewujudkan hal tersebut.

Pendidikan Islam untuk anak yang diberikan oleh Ibu Lia di lingkungan keluarganya belum berjalan dengan baik. Ibu Lia mengajarkan materi aqidah, syariah, dan akhlak di antara keluarganya. Ibu Lia dalam memberikan materi pendidikan menggunakan metode pembiasaan, nasihat, dan peneladanan. Peneladanan tentang shalat dan mengaji Al-Qur'an yang ibu Lia berikan kepada putranya sangat kurang sekali, karena ibu Lia juga jarang shalat berjamaah,

hanya shalat sendiri di dalam rumah, dan tidak pernah mengaji Al-Qur'an di dalam rumah.

Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak oleh Ibu Wahyuni dalam konteks keluarga berjalan dengan baik. Kebiasaan-kebiasaan baik selalu diajarkan kepada anak-anaknya seperti nasehat dan keteladanan. Penanaman materi pendidikan Islam meliputi aqidah, syariah, dan akhlak. Di lingkungan keluarga ibu Wahyuni penanaman tersebut diterapkan dengan serius, terutama dalam hal shalat, bahkan suami ibu Wahyuni sangat serius setiap kali meyakinkan anaknya untuk melaksanakan shalat. Hal itu mungkin terjadi karena suaminya sering berada di rumah dan mungkin karena dia memiliki bekal pernah mondok di pesantren.

Keluarga berperan sangat penting dan tidak boleh mengabaikan kebutuhan pendidikan anak. Pendidikan yang mengarahkan pada terbentuknya pribadi yang berakhlak merupakan hal penting yang harus dilaksanakan, karena merupakan landasan utama untuk terbentuknya kepribadian anak secara keseluruhan.

Adapun dalam terlaksananya pendidikan terhadap anak, terdapat beberapa kendala-kendala yang dihadapi, yaitu:

1. Orang tua sibuk

Dalam situasi ini, seorang ibu bekerja yang juga memiliki tanggung jawab di luar rumah menyebabkan proses pendidikan Islam bagi anak-anaknya menjadi kurang efektif sebagaimana mestinya.

Sedangkan, cara terbaik untuk mengatasi kesibukan orang tua sehingga anak kurang diperhatikan yaitu dengan cara memberikan lebih banyak waktu

kepada orang tua untuk meluangkan waktu bersama anak-anaknya, seperti: menggunakan waktu luang untuk berkomunikasi dengan anak dengan melakukan percakapan yang menyenangkan dengan mereka sehingga anak akan lebih bersemangat untuk terlibat dalam percakapan dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kesan yang positif terhadap anaknya. Sehingga harapannya ada saat-saat ketika orang tua dan anak bersama-sama dan tidak hanya sibuk mengurus pekerjaannya saja. Meskipun dalam kenyataannya jarang ada waktu bersama dengan anak, setidaknya meluangkan waktu beberapa menit untuk menemani mereka. Dengan seperti itu maka anak-anak akan merasakan bahwa kehadiran orang tua itu benar-benar ada.

2. Berkembangnya IPTEK

Berkembangnya Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Komunikasi bisa juga memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan individu sehari-hari. Pernyataan ini biasanya mencakup efek positif dan negatif pada kehidupan sehari-hari seseorang.

Dalam situasi ini, orang tua adalah guru utama dan harus dengan pandai untuk menghadapi setiap masalah yang muncul. Pendidikan akhlak seorang anak tidak akan berlanjut seperti sekarang ini tanpa adanya beberapa dukungan. Banyak faktor yang terlibat dalam setiap proses pendidikan yang dapat mempengaruhi.

Ada beberapa faktor dalam penerapan pendidikan agama Islam terhadap anaknya, orang tua memiliki tanggung jawab dan peranan penting dalam membimbing, mengawasi, serta mengembangkan potensi anaknya,

sebab yang melakukan pendidikan tersebut adalah orang tua. Faktor-faktor yang dimaksud ialah:

- a. Dengan latar belakang pendidikan Islam, ibu yang berprofesi sebagai pekerja pabrik akan lebih mudah memberikan keteladanan untuk anak-anaknya karena penerapan pendidikan tanpa adanya contoh langsung berupa tingkah laku dari orang tua sendiri maka akan sulit untuk diterima oleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus yakin bahwa setiap tindakan apapun yang dilakukannya pasti akan diperhatikan, dilihat, bahkan ditirukan oleh anak-anaknya. Dengan adanya dugaan seperti itu, maka orang tua pasti selalu berhati-hati dan menjaga sikap untuk selalu menampakkan perbuatan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama dihadapan anak-anaknya.
- b. Suami juga ikut andil membantu dalam perapan pendidikan akhlak bagi anak-anaknya. Yang mana suami juga ikut serta memperhatikan dan mengawasi kepribadiannya, sebab orang tua adalah orang yang menjadi panutan bagi anak-anaknya. Setiap anak pada awalnya mengidolakan orang tuanya , dan bahkan seluruh tingkah lakunya ditiru dan dicontoh oleh anaknya. Oleh karena itu, orang tua merupakan guru yang pertama dan utama dalam menanamkan keimanan dan kebaikan anak tersebut. Dimaksud sebagai sebab pengaruhnya sangat besar sekali terhadap perkembangan anak. pendidik utama sebagai akibat dari beberapa kelemahannya. Disebut pendidikan pertama sebab orang tualah yang pertama-tama mendidikan anak-anaknya

Ayah adalah tokoh kunci dalam keluarga yang sangat dikagumi. Dimana sikap dan tingkah laku ayah selalu diperhatikan dan bahkan ditiru oleh anak-anaknya. Karena itu, setiap ayah perlu ekstra hati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Sosok ayah pasti berharap agar perilaku anaknya baik dan tidak menyimpang dari adat dan norma agama. Oleh karena itu, ayah juga ikut mengawasi perkembangan akhlak anaknya. Misalnya: mengingatkan shalat, mengingatkan untuk mengaji, belajar, dan lain sebagainya. Salah satu aspek penting dalam terbentuknya kepribadian seorang anak, namun seringkali terabaikan dari perhatian orang tua yaitu memanjatkan doa untuk anak-anaknya agar menjadi anak yang sholeh dan berguna bagi agama dan bangsa.

Pendidikan Islam bagi anak-anak harus diberikan oleh orang tua. Seorang anak dapat memahami, menerima, dan mengikuti pendidikan agama tanpa adanya paksaan dari orang tua, sehingga menghasilkan kehidupan keluarga yang sejahtera, sehat, dan bahagia. Hal ini dimungkinkan dengan memahami prinsip, keadaan, dan kondisi yang melingkupi pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Disamping itu mengingat terbatasnya waktu yang tersedia untuk pendidikan akhlak anak, orang tua yang mana dalam hal ini adalah seorang ibu disamping juga bekerja, bisa juga melakukan usaha-usaha berikut:

1. Anak-anaknya disekolahkan di madrasah, baik itu madrasah formal maupun non formal.

2. Mamasukkan anak-anaknya ke lembaga TPQ untuk belajar supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
3. Memanggil guru bimbingan belajar untuk mendidik dan mengajari anak-anak mereka pelajaran agama Islam khususnya dan pelajaran umum.
4. Memberikan fasilitas sarana dan prasarana untuk kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka.
5. Meluangkan sedikit waktu untuk memberikan nasihat-nasihat dan suri tauladan yang baik ketika orang tua sedang berada di rumah, baik ketika pulang dari kerja maupun ketika hari libur kerja.

Pendidikan yang disampaikan kepada anak terarah secara terus menerus dengan dasar yang baik maka akan memperoleh hasil anak dari didikan orang tua, meskipun orang tua dalam keterbatasan waktu dan keadaan bekerja niscaya anak akan bisa menjadi manusia yang mampu hidup tangguh di masyarakat yang berlandaskan ajaran agama Islam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dalam rangka pembahasan tesis bisa diambil kesimpulan tentang latar belakang keagamaan, pendidikan, dan ekonomi, pola penerapan pendidikan agama Islam, serta kendala dan solusinya pada anak keluarga buruh pabrik di PT. Indonesia Tri Sembilan di Area Ngoro Industrial Park (NIP) sebagai berikut:

1. Latar belakang pemahaman agama, pendidikan, dan tingkat ekonomi masyarakat desa Wotanmas Jedong rata-rata masih banyak yang kurang, terbukti banyak orang tua terkadang rela kerja sampai lembur untuk mendapatkan pengasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan orang tua lebih percaya menyekolahkan anak-anaknya pada lembaga pendidikan umum (formal) sehingga pola pikir orang tua tentang pendidikan agama Islam masih rendah.
2. Pola penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh keluarga tersebut yaitu dengan menyerahkan anaknya kepada sekolah, TPQ dan Madrasah diniyah apabila di rumah tidak ada tambahan pendidikan agama, sebab ibunya beralasan pulang kerja dan kecapekan. Sehingga dalam proses pendalaman pendidikan agama Islam anaknya mencari sendiri.

3. Kendala dan solusi ibu yang bekerja di PT. Indonesia Tri Sembilan di Area Ngoro Industrial Park (NIP) merasa kesulitan untuk bisa menjalankan proses kemitraan yang baik dengan suami dalam mendidik anak, orang tua terlalu sibuk sehingga kurangnya waktu untuk bersama dengan keluarga, ketaatan anak terhadap orang tua, tuntutan ekonomi, berkembang teknologi dan komunikasi, dan lingkungan yang kurang mendukung. Sehingga paling tidak ada beberapa solusi yang dilakukan oleh ibu yang bekerja dalam mendidik anak-anaknya diantaranya ialah memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya, menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah, baik yang formal maupun yang non formal, memanggil guru privat/bimbingan belajar untuk mengajari anak-anak mereka pelajaran agama Islam khususnya dan pelajaran umum, memasukan anak-anaknya ke lembaga TPQ untuk belajar supaya bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, memfasilitasi sarana dan prasarana kebutuhan pendidikan agama anak-anak mereka, meluangkan sedikit waktu untuk memberikan nasihan-nasihat dan suri tauladan yang baik ketika orang tua sedang berada di rumah, baik ketika pulang dari kerja maupun ketika hari libur kerja.

B. Saran

1. Penulis mengharapkan dalam membimbing anak-anaknya supaya lebih intensif yang berbentuk pendidikan akhlak anak sebab pendidikan akhlak anak ini sangat berarti, paling utama dalam pembentukan individu,

akhlak serta agama pada umumnya. Apabila ajaran agama sudah masuk menjadi bagian dari mentalnya yang terbina itu, hingga dengan sendirinya dia hendak menghindari seluruh larangan Tuhan serta melaksanakan seluruh perintahnya. Bukan paksaan dari luar tetapi sebab berartinya rasa ikhlas serta mematuhi perintah Allah itu yang berikutnya kita bisa memandang kalau nilai-nilai agama akibat tercermin dalam tingkah laku, perilaku serta moralitas pada umumnya.

2. Para orang tua hendaklah lebih mencermati pembelajaran ajaran spesialnya pembelajaran akhlak, sebab pembelajaran akhlak ini akan membina manusia secara individu serta kelompok sehingga sanggup melaksanakan kewajibannya selaku hamba Allah serta khalifahNya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang sudah ditetapkanNya.
3. Para ibu yang bekerja hendakNya berpedoman pada Al- Qur' an serta as-sunnah dalam melaksanakan kegiatan ataupun karirNya buat penuhi kebutuhan ekonominya menghayati serta mengamalkan aturan- aturan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan kemampuannya. Dengan seluruh kemampuan yang dipunyai dan kodratNya selaku ibu, dalam usahanya untuk mempersiapkan generasi mendatang dengan serius serta penuh dedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004)*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2005.
- Ad-Darimi, Imam. *Sunan Ad-Darimi, Juz II*. Beirut: Dar Ihya As-Sunah An-Nabawiyah, tt.
- Al-Qur'an Terjemah. *Al-Ikhlash*. Jakarta: Samad. 2014.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro. 1992.
- Apriyanti. "Pendidikan Karakter Anak pada Keluarga TKW di Desa Rungkang Kecamatan Losari Kabupaten Brebes". Tesis. UNNES Semarang. 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Bungin. *Managemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Angkasa Raya. 2007.
- D. Marimba, Ahmad. *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif. 1981.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1970.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. Cet. 4. 2000.
- Darajat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masa Agung. 1990.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT. Bulan Bintang. 1975.
- Darajat, Zakiyah. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama. 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Djumarsjah, Abdul Malik Karim Aamrullah. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mengukuhkan Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press. 2007.
- Efendi, Suratman, dkk. *Fungsi Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1992.

- Fathonah, Siti. *“Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Kajian al-Qur’an Surat Lukman ayat 13-17”*. Skripsi. IAIN Surakarta. 2020.
- Hasan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta. 1997.
- Hidayat, Rahmat. *Ilmu Pendidikan Islam, “Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia”*. Medan: LPPPI. 2016.
- Ikhsan, Hamdani dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia. 2000.
- Joesoef, Soelaiman. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Sosial untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Moh. As’adi. *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberti. 2003.
- Moleong, J. Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 2013.
- Mubarak, Ahmad. *Psikologi Keluarga dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa*. Jakarta: PT. Bina Pariwara. Cet ke-1. 2005.
- Mufidah Ch. *Psikologi Keluarga dalam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif, edisi IV*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 2002.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya. 1993.
- Muhaimin dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media. 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : PT. Raja GrafindoPersada. 2005.
- Munawiroh. *“Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”* Jurnal -- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2016.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama. 2005.
- Nata, Abuddin. *Pendidikan Dalam Perspektif al-Qur’an*. Jakarta: UIN Jakarta Press. 2005.

- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermasa. 2002.
- Nur Alfiyah, Siti. *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*. Tesis. IAIN Bengkulu. 2016.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000.
- Rahmat, Jalaludin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan. Cet. 10. 1999.
- S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bnadung: Tarsito. 1998.
- Salam, Lubis. *Menuju Keluarga Sakina Mawadah Warahmah*. Surabaya: Terbit Terang. 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Syaifudin, Muhamad. “Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi Anak di Lingkungan Industri. Skripsi. (Studi Kasus di Desa Wonokoyo Kab Pasuruan)” UIN Malang. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Undang-undang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara, 2003.
- W. S. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia. 1989.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi. 2002.
- Yasin, Fatah. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2000.
- Zuhairini dan Abdul Ghofur. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Pres. 2004.
- Zuhairini dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004